

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Paradigma menurut persektif Islam

##### 1. Pengertian Paradigma

Kata paradigma diambil dari bahasa latin “*paradieigma*” dan dalam bahasa inggris “*paradigm*” yang berarti pola. Thomas Khun mengatakan bahwa paradigma yang memiliki arti pola yang di dalamnya harus ada dua unsur pengertian. Unsur pengertian pertama, bahwa paradigma ialah sebagai totalitas konstelasi pemikiran, yang di dalamnya terdapat unsur keyakinan, nilai (*value*), persepsi, dan teknik yang dipakai oleh seseorang yang bergelut dibidang pendidikan atau pegiat disiplin ilmu tertentu yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu fakta yang nyata. Unsur pengertian kedua, paradigma/pola adalah usaha manusia untuk mencari jalan keluar rahasia ilmu pengetahuan, yang mampu memutar balikan fakta terhadap berbagai macam asumsi maupun peraturan yang sudah ada sebelumnya (Idham, 2021, hal. 35).

Dapat di simpulkan bahwasannya, Paradigma merupakan pola atau cara pemikiran-pemikiran yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk melakukan perubahan dan pembaharuan terhadap diri dan lingkungannya dengan menyesuaikan antara adat istiadat, ajaran-ajaran agama dan kemajuan IPTEK (Ilmu pengetahuan teknologi), sehingga terjalin keseimbangan. Melalui cara memahami, menganalisis, menelaah dari berbagai aspek atau sudut pandang inilah, manusia dapat mencari dan menemukan solusi dari berbagai permasalahan baik dalam diri sendiri, personal maupun dalam ruang lingkup di masyarakat. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir dan hal tersebut terjadi secara alami berdasarkan pembelajaran dan pengalaman, lalu berbuah menjadi sebuah pengamalan.

Dasar dari pemikiran-pemikiran itu sendiri adalah akal dan pikiran bahwa manusia merupakan makhluk berpendidikan yang dikaruniai kelebihan akal oleh Allah SWT dibandingkan hewan (Binatang). Secara khusus manusia lebih diperuntukkan untuk mendapatkan pembelajaran, pendidikan dan pembinaan. Karena dengan kelebihan akal itulah manusia menjadi makhluk yang dapat berpikir.

Terdapat lima perbedaan mendasar antara manusia dan hewan. Lima perbedaan ini memungkinkan manusia untuk dididik dan belajar ilmu pengetahuan sehingga dapat menciptakan kebudayaan dan peradaban dalam berbagai cabang dan jenisnya. Satu diantaranya adalah bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah SWT yang dianugerahi akal, sedangkan hewan tidak. Akal adalah sumber dan alat pemerosesan intelektual yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia juga memiliki sifat kreatif dengan akal pikirannya, selalu menciptakan hal-hal baru. Selain itu, manusia merupakan makhluk yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan peradaban yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Dengan akal pikirannya, manusia memiliki rasa ingin tahu intelektual yang besar, mendorong mereka untuk melakukan riset di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Terakhir, manusia memiliki perasaan akan ketuhanan dan moralitas yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. (Ismail Faisal, 2017, hal. 4-5).

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَخَمَلْنَاهُمْ فِى الْبُحْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيْرِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى  
كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (QS. Al-Isra:70).*

Tercatat dalam sejarah dunia khususnya dalam sejarah peradaban Islam, umat Islam mempunyai panutan yang sangat jelas untuk dijadikan sebagai contoh teladan dalam kehidupan baik sehari-hari, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, ia adalah Nabi Muhammad SAW sebaik-baik manusia, sempurna akhklanya, dan budi pekertinya. Di tinjau dari perspektif ilmu pendidikan, tugas kependidikan Nabi Muhammad SAW tidak terlepas dari misi kenabiannya.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang secara strategis meletakkan tatanan politik dan kebijakan Islam yang *kaffah*. Bukti keberhasilannya sebagai tokoh pemimpin dan pendidik antara lain: *Pertama*, Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh pendidik yang berhasil menanamkan ajaran tauhid dimulai kepada istrinya (Khadijah r.a.), putra-putrinya, keluarganya, dan masyarakat Arab. Keberhasilannya dalam melaksanakan pendidikan keimanan telah mengubah masyarakat Arab untuk meninggalkan kepercayaan lama mereka (paganisme dan politeisme) dan masuk agama Islam secara menyeluruh. *Kedua*, Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh pendidik yang berhasil mengajarkan doktrin dan praktik ibadah dengan benar sesuai dengan ajaran Allah SWT. *Ketiga*, Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh pendidik yang berhasil menegakkan nilai-nilai akhlak, etika, dan moralitas. *Keempat*, Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh pendidik yang menekankan persamaan manusia, bahwa tidak ada perbedaan antara bangsa Arab dan bangsa non-Arab, semua manusia memiliki derajat yang sama menurut ajaran Islam. *Kelima*, Nabi Muhammad SAW merupakan sosok pemimpin dan pendidik yang mengangkat derajat kaum wanita, mengakhiri praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup yang merajalela dalam masyarakat Jahiliyah. *Keenam*, Nabi Muhammad SAW merupakan pemimpin dan pendidik yang berhasil menghapuskan perbudakan pada masa sebelum datangnya risalah Islam dengan cara menebus dan memerdekakan. *Ketujuh*, Nabi Muhammad SAW adalah seorang administrator dan pendidik yang menjalankan kepemimpinan dengan amanah, jujur, dan bertanggung jawab. *Kedelapan*,

Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh pendidik yang menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan berdasarkan ajaran Islam. *Kesembilan*, Nabi Muhammad SAW merupakan pemimpin yang melenyapkan sikap sukuisme, kabilahisme, rasisme, feodalisme, dan superioritas kesukuan pada masa jahiliyah. *Kesepuluh*, Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh pendidik yang membangun dan membina perdamaian. *Kesebelas*, Nabi Muhammad SAW merupakan pemimpin yang mengutamakan diplomasi dalam menjalankan pendidikan politik. *Keduabelas*, Nabi Muhammad SAW merupakan pemimpin yang menekankan cinta perdamaian dalam pendidikan politik, seperti pada peristiwa penaklukan Mekah tahun 8 Hijriah. *Ketigabelas*, Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh yang mempraktikkan toleransi dalam perkataan dan tindakan, seperti dalam perjanjian dengan kaum Yahudi dan kaum nasrani di Madinah. *Keempatbelas*, Nabi Muhammad SAW merupakan pemimpin yang mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, demokrasi, dan kenegarawanan dalam membangun komunitas Muslim dan negara Islam Madinah. *Kelimabelas*, Nabi Muhammad SAW ialah pendidik yang mengajarkan pendidikan sepanjang hayat. *Keenambelas*, Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh pendidikan yang memberikan peringatan tentang pentingnya menuntut ilmu baik ilmu ukhrawi (agama) dan ilmu duniawi (umum) (Ismail Faisal, 2017, hal. 24-29).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwasannya Nabi Muhammad SAW merupakan teladan kehidupan sepanjang masa. Sumber hukum yang relevan berlandaskan Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya dan sunah (ketetapanannya) untuk dijadikan sebagai pedoman dan pegangan bagi segenap manusia beriman, bertaqwa dan mengambil hikmah dari pelajarannya. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan visi misi sebagai seorang pemimpin umat manusia, mengajarkan kebaikan dan kebajikan, menerapkan hukum-hukum dengan baik dan benar, mengajak segenap manusia untuk keluar dari kegelapan dan cinta dunia, membina masyarakat dan negara untuk cinta damai, keahlian dan keterampilannya

memberikan pendidikan, pembinaan serta pembelajarannya yang menjadikannya sebagai sosok multidimensi, rahmat bagi seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tidaklah kami mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya: 107).*

Maka, terbuktilah kebenaran wahyu Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai sosok seorang manusia yang di utus Allah SWT kemuka bumi ini untuk menjadi Nabi dan Rasul yang menyeru kepada seluruh umat manusia untuk membawa kepada jalan yang lurus dan sebagai rahmat kebaikan bagi semesta alam.

Selain daripada itu pemikiran dan perkataannya selaras dan benar dengan yang dilakukan (praktikan), kejujuran, kecerdasan dan kepandaian, tutur kata yang baik dan lemah lembut, dan kebenarannya dalam menyampaikan wahyu (hukum Allah), serta juga ketegasannya dalam melawan kebatilan. Membuktikan kebenaran akan risalah Islam yang dibawanya. Oleh karena itu, keberhasilan Nabi Muhammad saw. menjadi cerminan untuk memperbaharui, mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnahnya akan selalu relevan dengan kehidupan.

لَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ عَجْرَةً لِّلأَوَّلِينَ ۚ إِنَّا بَدَأْنَاهُم بَنِيَّاءُ فَفُتِّرُوا وَلَٰكِنْ تَصْٰدَقُوا  
أَنَّا بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْٰصِيلُ لِّشَيْءٍ مِّنْ رَّحْمَتِنَا لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman” (QS. Al-Ahzab: 21).*

Pemikiran-pemikiran, materi pembelajaran, metode, dan strategi pengajaran dapat diimplentasikan dan juga sebagai tolok ukur dari keberhasilan dalam membina pendidikan Islam baik secara intelektualitas,

kualitas, kuantitas, kepribadian, karakter, dan akhlak. Pemikiran Islam adalah penerapan intelek adab manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai kaidah-kaidah Islam dengan pemyesuaian antara adat istiadat, kemajuan zaman yang timbul dalam kehidupan umat manusia dari berbagai macam permasalahan untuk dicarikan jalan keluarnya yang diinginkan sesuai dengan doktrin Islam (Kodir A, 2015, hal. 20).

Seiring dengan berkembangnya Islam dan menggapai puncak keemasannya pada masa pemerintahan Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Perkembangan dan kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan teknologi) banyak menghasilkan dan mencetak generasi-generasi hebat, beberapa diantaranya Ibnu Khaldun, Al-Farabi, Al-Khawarizmi, dan Al-Khaitami serta masih banyak cendekiawan muslim ahli liannya. Perhatian pemerintah-pemerintah pada zaman itu berfokus terhadap kemajuan-kemajuan Islam akan Ilmu menjadi perhatian khusus. Maka pemerintah memfasilitasi sumber daya manusia (SDM) dan tempat untuk di jadikan lembaga pengajaran, perpustakaan, laboratorium dan para pendidik yang mumpuni dalam setiap bidangnya, hingga banyak tercipta karya-karya yang fenomenal baik dalam bidang sejarah, aqidah, filsafat, bahasa dan sastra, astronomi, matematika, kedokteran dan sebagainya. Adapun sampai saat ini karya-karyanya masih dipergunakan bahkan menjadi buku induk sebagai rujukan untuk terus melakukan pembaharuan. (K Hitti, 2013, hal. 4) mengungkapkan bahwa, “Tidak ada satu bangsa pada abad pertengahan yang memberikan kontribusi terhadap kemajuan manusia sebesar kontribusi yang di berikan oleh orang Arab dan orang-orang yang berbahasa Arab”.

Makna dari abad pertengahan ini ialah sejak berakhirnya kekuasaan periode Dinasti klasik yaitu setelah runtuhnya kekuasaan Dinasti Umayyah. Lalu, abad pertengahan dimulai sejak berdirinya Dinasti Abbasiyah pada tahun 1258 M-1800 M. Pada masa periode inilah Islam berada pada masa kebangkitan, keemasan dan kejayaannya. Dengan kata lain Islam berperan besar dalam membangun peradaban dunia, baik secara kualitas intelektualitas keilmuan, kebudayaan, pembangunan, dan pencapaiannya.

Mastuhu mengatakan bahwa, mengaitkan “Islam” dengan kategori keilmuan, seperti konsep pendidikan umumnya berhadapan dengan pengertian Islam sebagai sesuatu yang visual. Dalam kategori ini, Islam dapat dilihat sebagai kekuatan iman dan taqwa, sesuatu yang sudah final. Sedangkan kategori “ilmu” seperti dikukuhkan di atas memiliki ciri khas berupa perubahan, perkembangan dan tidak mengenal kebenaran absolut. Semua nilai kebenarannya bersifat relatif ulak, Islam yang dilihat dari sudut pengembangan IPTEK adalah sesuatu yang masih dalam proses, artinya masih terus menerus dicari dan dikembangkan belajar terus tanpa henti untuk mencari dan menemukan Islam” (Arif M, 2016, hal. 34).

Ajaran Islam yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur’an secara garis besar banyak mengandung hukum-hukum yang mengajarkan bagaimana manusia dalam kaitannya hubungan sesama manusia, mengatur dari berbagai aspek duniawi dan ukhrowinya, hukum dalam berbagai aspek permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat dan cara penyelesaiannya, memuat kisah-kisah yang dapat ditarik benang merahnya sebagai antisipasi untuk menjaga diri dalam bertingkahtlaku dan berperilaku.

Tidak dapat dipungkiri pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK di era modern saat ini sangat mempengaruhi karakter dan pribadi seorang muslim, terlebih mudahnya segala cara untuk mengakses informasi dari berbagai penjuru dunia dengan dan tanpa adanya penyaringan atau menelaah informasi tersebut baik benar dan salahnya dari informasi atau juga tontonan yang di dapatkan. Hal ini akan terus berlangsung disebabkan kemajuan-kemajuan digital yang senantiasa mengalami perkembangan.

## 2. Sejarah sebagai tolok ukur paradigma pendidikan Islam

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu “ *tarikh, sirah* atau ‘*ilmu tarikh*’. Sejarah secara *etimologi* (bahasa) yang berarti ketetapan zaman, tanggal, waktu. Adapun ‘*ilmu tarikh*’ memiliki arti pengetahuan yang menceritakan rangkaian fenomena-fenomena dan sebab asal terjadinya peristiwa tertentu. Kemudian sejarah dalam bahasa inggris disebut sebagai *history* yang memiliki arti rangkaian penjabaran dengan tersusun atas

peristiwa-peristiwa masa lalu (*orderly description of past even*). Sedangkan sejarah secara istilah menurut Hasbullah mengatakan bahwa, kata sejarah memiliki arti beberapa kondisi dan fenomena yang telah terjadi di masa lalu dan sungguh-sungguh terjadi pada pribadi seseorang dan masyarakat sebagaimana terjadinya keberadaan alam semesta dan manusia. (Kodir A, 2015, hal. 17).

Sebagaimana yang telah di paparkan diatas secara garis besarnya, bahwasannya keberhasilan Nabi Muhammad SAW telah memberikan ilustrasi untuk dijadikan tolok ukur sejarahnya dalam memperbaharui pendidikan Islam. Suatu pendapat mengatakan, “Di sinilah pentingnya umat Islam mencari paradigma baru pendidikan dengan berusaha menggali kembali ajaran Islam, baik Al-Qur’an, Hadist, sejarah Islam maupun tulisan para ulama dan sarjana muslim dari berbagai disiplin ilmu. Bagaimanapun pencarian paradigma baru itu telah berjalan sejak beberapa puluh tahun yang lalu” (Arif M, 2016, hal. 37).

Sejarah peradaban Islam khususnya merupakan satu diantara sumber dari berbagai sumber pengetahuan tentang bagaimana sebuah peradaban itu dibangun. Tercatat dari berbagai aspek mulai dari keberhasilannya memperluas penyebaran Islam, arsitektur bangunan, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, pengelolaan masyarakat dan pemerintahan untuk mempertahankan eksistensi Islam.

Namun, dalam hal ini yang menjadi fokus utama adalah aspek perkembangan ilmu pengetahuan terhadap pendidikan Islam. Dalam *Capital Cities of Arab Islam*, Philip K. Hitti menyebutkan bahwa, Baghdad sebagai kota intelektual. Contohnya, kemajuan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah di Baghdad oleh Sultan Harun Ar-Rasyid yang menjadikan Baghdad sebagai sebuah kota pusat peradaban dan pusat ilmu pengetahuan pada saat itu. Karena dari Baghdadlah lahirnya cendekiawan Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti halnya bidang kedokteran, astrologi, farmakologi, geografi, filsafat, histografi, sastra, seni, tafsir, hadits, teologi, bahasa, dan tasawuf. Kemudian pada masa

pemerintahan khalifah Al-Ma'mun Baghdad memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan buku-buku ilmu pengetahuan yang diberi nama Baitul Hikmah. (Al-Azizi Abdul Syukur, 2017, hal. 207-208).

Baitul Hikmah merupakan sebuah perpustakaan dan juga dijadikan sebagai lembaga pengajaran. Beberapa fungsi dari Baitul Hikmah diantaranya, seperti layanan alih bahasa, pusat pengkajian akademis, dan perpustakaan umum yang mempunyai sebuah tempat untuk penelitian dan berfungsi sebagai pusat pembelajaran astronomi. Selain lembaga pendidikan Baitul Hikmah Baghdad juga mempunyai lembaga pendidikan yang diberinama Nizhamiyah dan berdiri sejak 1065-1067 oleh Nizham Al-Mulk, seorang menteri dari Persia yang mendirikan lembaga pendidikan Nizhamiyah sebagai tempat pengkajian teologi Asy'ariyah dan fikih madzhab Syafi'i. Adapun daripada itu Al-Qur'an syair-syair arab terdahulu sebagai sumber utama dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu humaniora dan sastra (*al- 'Ilm al-adab*) (K Hitti Philip, 2013, hal. 514-515).

Dengan demikian perhatian pemerintah terhadap kemajuan pendidikan Islam menjadi perhatian khusus baik halnya dalam membangun tempat pengajaran dan pembelajaran serta pemikirannya dalam menyediakan fasilitas-fasilitas, dan sarana pra sarana untuk pendidik-pendidik serta SDM yang menunjang dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Paradigma-paradigma akan selalu mengalami perubahan dalam menghadapi tantangan zaman, “perubahan” dalam artian membenahi, memperbaharui akan sistem-sistem pendidikan umumnya dan secara khusus pendidikan Islam. Thomas Khun dalam murabbi mendefinisikan, istilah “paradigma” menjadi titik tekan dalam epistemologi Thomas Khun. Ia mendefinisikannya sebagai “*what the members of a scientific community share, and, conversely, a scientific community consists of men who share a paradigm*”, yang artinya paradigma adalah segala hal yang diterima dan ditanggung bersama-sama oleh sebuah masyarakat ilmiah. Dalam konteks ini, sebuah masyarakat ilmiah terbentuk oleh individu yang mengadopsi paradigma yang sama baik itu normal science maupun sains hasil revolusi,

yang akan diuraikan lebih lanjut, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas, sehingga menganalisis atau bahkan mengkritiknya akan mengungkap struktur masyarakat ilmiah yang senantiasa mengalami perubahan (Kesuma Ulfa, 2020, hal. 175).

Pada dasarnya paradigma merupakan olah akal pikiran dalam berbagai aspek yang bertujuan untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu kondisi karena adanya kekurangan dan ketidak sesuaian antara perencanaan dan tujuan yang hendak dicapai. Oleh sebab itu pemikiran-pemikiran sangat penting dilakukan guna memahami problematika yang timbul dalam kehidupan, sehingga dapat menemukan solusi dalam mengatasinya.

### 3. Keyakinan yang diwarisi

Pencapaian dari sebuah prestasi tidak terlepas dari apa yang telah diwariskan secara turun-temurun. Warisan tidak hanya soal harta dan kemewahan dunawi semata, tetapi juga tekad yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Pembekalan keilmuan baik ilmu duniawi dan ilmu ukhrowi dengan keseimbangan dan keterampilan adalah satu diantara keutamaan agar mampu menjawab tantangan zaman. Keyakinan adalah dorongan energi yang kuat dapat membentuk pikiran, perilaku, dan hubungan. Dengan memahami pengertian keyakinan, seseorang dapat memanfaatkan kekuatannya untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna (Admin, 2024). Sebagaimana Sultan Muhammad Al-Fatih yang mewarisi jiwa kepemimpinan pendahulu-pendahulunya, tekad yang kuat dengan terus dibina melalui pendidikan yang terbaik, penyediaan fasilitas yang memadai dan guru terbaik. Karakter yang kuat tidak muncul dengan sendirinya, namun akan terlihat bila telah melalui proses pendidikan, pembelajaran, pembinaan, dan pengalaman.

Pendahulu-pendahulu Sultan Muhammad Al-Fatih merupakan ilustrasi akan kegigihannya dalam perlombaan untuk mewujudkan sabda Nabi Muhammad SAW tentang akan takhluknya kota Konstantinopel, meskipun harus mengalami kekalahan selama ratusan tahun semangat jihad tidak luntur dan terus diturunkan kepada generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga pembinaan karakter kepribadian sejak usia dini merupakan kunci akan

kesuksesan. Kesuksesan juga tidak dapat diukur dengan berhasilnya mengumpulkan harta duniawi, tetapi berhasilnya akan mendidik karakter yang mulia dan kokoh menurut ajaran Islam.

4. *Khabar* Nabi Muhammad SAW terkait takhluknya Konstantinopel

*Khabar* memiliki arti yang memberikan suatu informasi dan dengan mendengarkannya menjadikan seseorang mengetahui, serta dapat menimbulkan perasaan bahagia karenanya. *Khabar* menurut pendapat ahli hadits adalah:

الْخَبْرُ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى غَيْرِهِ

“Segala sesuatu yang disandarkan atau yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, atau dari selain Nabi SAW” (Solahudin A, Suyadi A, 2008, hal. 20).

*Khabar* akan ditaklukkan Konstantinopel memberikan pengaruh bagi umat Islam dan menjadi dorongan motivasi terhadap mereka untuk berjihad dalam mewujudkannya. Terlebih halnya para sahabat yang pada saat itu bersama Nabi Muhammad SAW secara langsung mendengarkan keutamaan-keutamaan yang akan diraih. Konstantinopel sendiri merupakan kota yang memiliki kedudukan yang istimewa bagi Islam, sehingga para Khalifah dengan zaman dan kesempatan yang berbeda setelah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW berlomba-lomba untuk menaklukkan Konstantinopel. Oleh karena itu, Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya Al-Musnad memberikan kabar gembira dari Nabi Muhammad SAW, tentang penaklukan Konstantinopel dalam beberapa peristiwa satu diantaranya ketika menghadapi perang khandak atau juga disebut dengan perang Khandaq. Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَتَقْتَحِنَ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنَعِمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنَعِمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

“Sungguh, Konstantinopel benar-benar akan dapat ditaklukkan ditangan seorang lelaki. Maka, sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu” (Ash-Shallabi Ali Muhammad , 2017, hal. 193).

Dengan demikian juga berita tentang hadist diatas menjadi satu diantara alasan dan motivasi, semangat terjadinya jihad dalam menghadapi kekaisaran Byzantium, Konstantinopel. Keberhasilannya menaklukkan dan mewujudkan hadist Nabi Muhammad SAW merupakan satu diantara kemuliaan yang akan didapatkan serta membawa citra Islam. Maka, semangat inilah yang senantiasa turun-temurun diinternalisasikan.

#### 5. As-Syaikh Aq-Syamsuddin

Syaikh Aq-Syamsuddin adalah satu diantara ulama terkenal pada masa pemerintahan Daulah Utsmaniyah dan berperan sebagai guru sultan Muhammad Al-Fatih, bernama lengkap Muhammad bin Hamzah Al-Dimasyiqi Ar-Rumi. Ia adalah Seorang penuntut ilmu yang telah menjelajahi tanah romawi untuk belajar dan mendapatkan berbagai macam disiplin ilmu dan memiliki keahlian dalam cabang-cabang keilmuan dan menjadi satu diantara pilar kebudayaan Daulah Utsmaniyah. Beliau merupakan guru sekaligus pendidik Muhammad Al-Fatih. Dalam darahnya mengalir kepada satu diantara sahabat Nabi Muhammad yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq, lahir di Damaskus pada tahun 792 H (1389 M). Menimba ilmu di Amasya, Aleppo, dan Ankara, wafat pada tahun 1959 H. Syaikh Aq-Syamsuddin juga merupakan satu diantara ulama yang membimbing sultan Muhammad Al-Fatih ketika memimpin Magnesia dan memberikan bimbingan dalam dasar-dasar ilmu pemerintahan. Kemudian kemampuannya dalam meyakinkan Muhammad Al-Fatih terhadap suatu hadis Nabi Muhammad SAW. tentang takluknya konstantinopel yang akan terwujud di era kepemimpinan dan pasukannya (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 263-264).

Dalam *Al-Badr Ath-Thali* Syaikh As-Syaukani mengatakan bahwa Syaikh Aq-Syamsuddin terlihat keberkahanya dan keutamaannya, ketika beliau mampu menetapkan kepada sultan Muhammad Al-Fatih kapan akan ditaklukkanya kota Konstantinopel akan ada pada genggamannya. Ketegasannya dalam memberi peringatan kepada Sultan Muhammad Al-Fatih akan syariat Islam dalam peperangan terhadap hak-hak kaum yang dikalahkan. Kemudian memberikan nasihat agar tidak berlaku boros,

menginfakkan sebagian harta untuk kebaikan para penduduk serta mencintai pemimpin dan menta'atinya perintahnya (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2016, hal. 236).

Selain itu, Syaikh Aq-Syamsuddin juga merupakan seorang ahli dibidang kedokteran di samping perannya sebagai guru rohani, bahkan dapat dilukiskan tanaman-tanaman berbicara kepadanya dan atas izin Allah SWT Syaikh Aq-Syamsuddin mampu mendengar perkataan tanaman tersebut yang memberitahukan ini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Syaikh As-Syaukani mengatakan dalam kitabnya *Al-Badr At-Thali*, “ ... Dia disamping menjadi seorang dokter rohani, juga menjadi dokter jasmani. Dia terkenal dengan sebuah perumpamaan bahwa pohon itu memanggilnya dan berkata, “Aku adalah obat untuk penyakit ini”. Lalu, keberkahannya menjadi terkenal dan keutamaannya muncul...” (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2016, hal. 239).

Inilah sosok guru Sultan Muhammad Al-Fatih yang memiliki akan banyak keistimewaan dan keutamaan dari Allah SWT sebagai anugrah untuk seorang hamba yang telah ia kehendaki atas izinnya. Keberkahan yang telah Allah SWT berikan kepadanya membuat Syaikh Aq-Syamsuddin memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT dan juga sebagai seseorang yang memiliki kema'rifatan akan pengenalanannya kepada Allah SWT tuhan sang maha pencipta.

#### 6. Semangat Jihad

Dalam proses penyebaran Islam dari sejak zaman kerasulan Nabi Muhammad SAW selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari keluarganya dan kaum musyrikin Qurays. Dinamika penyebaran risalah Islam yang dibawanya seringkali dihadapkan dengan berbagai peperangan, begitupun pada zaman para sahabat sebagai penerus perjuangan Islam. Kemudian berdirinya daulah-daulah Islam seperti dinasti Umayyah, Abbasiyah, Seljuk, Ayyubiah, dan banyak lagi penerus perjuangan Islam hingga sampai daulah terakhir yaitu Daulah Ustmaniyahh.

Semangat adalah keadaan mental atau emosional yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan atau mencapai tujuan. Hal ini merupakan dorongan dalam diri yang membuat seseorang memiliki kehendak dan kekuatan untuk berusaha, dengan tidak memperpedulikan rintangan atau kesulitan yang dihadapi (Geograf, 2023). Adapun jihad Menurut Muhammad Salim Abu Ashi dalam Tayyib, jihad secara etimologis merupakan pengerahan tenaga dengan berbagai bentuknya untuk meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agama yang benar kepada umat manusia (Farida Umma, 2020, hal. 23).

Maka, dapat dipahami semangat jihad bermakna suatu dorongan dalam diri seseorang yang mempengaruhi psikologisnya terhadap terbentuknya karakter kepribadian yang kompatibel dengan nilai-nilai keyakinannya akan kebenaran, untuk merealisasikan suatu ajaran secara luas serta kehendaknya dalam bergerak berdasarkan tuntunan nilai-nilai kebenaran. Jadi, semangat jihad yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam mensyiarkan Islam dan juga dalam usahanya menaklukkan Konstantinopel berangkat dari pemahamannya terhadap sumber hukum ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan hadits. Sehingga tantangan demi tantangan dalam penyebaran Islam adalah bagian dari jihad untuk mengetahui dan membedakan antara orang yang beriman lagi bertaqwa, dan orang munafik. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

لَا الْمُؤْمِنُونَ إِلَّا ذُنُوبٌ ۖ اٰمَنُوا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِاَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ اللّٰهِ ۚ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْاٰصِفُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar.” (QS. Al-Hujurat : 15).*

Keyakinan, ketaqwaan, dan keimanan yang kuat adalah kunci dalam sebuah perjuangan yang menjadi semangat dalam menjalankan jihad untuk mengakkan agama Islam sebagai bukti keimanan kepada Allah SWT dan

Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah yang diutus untuk menyampaikan ajaran Islam yang benar. Begitu pulalah keyakinan para pendahulu Sultan Muhammad Al-fatih dalam perjuangannya untuk menaklukkan tembok Konstantinopel.

*Khabar* Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh gurunya Syaikh Aq-Syamsuddin kepadanya menjadi semangat jihad yang kuat dan melekat dalam diri Sultan Muahmmad Al-Fatih. Kemampuan, keterampilan, keilmuan, keimanan semakin kuat dengan melalui pendidikan bersama guru yang mulia. Tindakannya sesuai dengan yang perintah gurunya dalam mengemban sebagai kepala pemerintah sekaligus pemimpin dalam menaklukkan Konstantinopel.

Terdapat banyak nasihat-nasihat dalam peperangannya untuk senantiasa menjaga kebersihan hati, berdzikir dengan mengingat Allah SWT, dan tujuan utamanya dalam menaklukkan dengan mengedepankan kepentingan Islam daripada kepentingan diri. Meskipun banyak pemberontakan dan pengkhianatan yang dilakukan bawahan Sultan Muhammad Al-Fatih tidak mengurangi semangat dan tekadanya untuk terus berusaha menaklukkan Konstantinopel dan mewujudkan khabar Nabi Muhammad saw tentang akan ditaklukkannya tembok kota tersebut. Maka terbukti bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih adalah sebaik-baik pemimpinnya, dan pasukan-pasukannya adalah sebaik-baik pasukannya.

Semangat jihad yang tertanam dalam diri Sultan Muhammad Al-Fatih merupakan upaya lanjutan pendahulu-pendahulunya yang memahami akan ketetapan (sunnah) guna menjelajahi sebab-sebab untuk menggapai hasil tertentu, serta dorongan dari sang maha guru Syaikh Aq-Syamsuddin. Semangat jihadnya nampak jelas terlihat dari pemahamannya akan mempraktikkan firman Allah SWT. (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 292).

Allah SWT berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ۖ وَمِنْ دِرْبَابِ الْخَيْلِ

*“Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu).” (QS. Al-Anfal: 60).*

Pemahaman Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap ayat diatas tergambarkan dengan penjelasan yang bersifat praktis dalam jihadnya yang mulia. Persiapan yang bersifat rabbani dengan terdidik pada makna-makna keimanan terhadap kepercayaan yang diberikan kepadanya dan pasukan-pasukan yang terdidik pada makna-makna Tauhid yang lurus. Berkat bimbingan ulama rabbani dalam pendidikannya menjadikan manhaj berlandaskan Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah An-Nabawiyah dalam pendidikan (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 292-293).

Diantara pendidikan yang diajarkan oleh para ulama:

- a. Meng Esakan Allah SWT dengan meyakini tidak ada sekutu baginya, tidak beristri dan beranak, dan suci dari segala kekurangan serta memiliki sifat-sifat yang tidak terbatas.

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا يَأْتِيهِ الْفَتْرُ ۚ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۚ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” (QS. Al-Ikhlâs: 1-4).*

- b. Meyakini Allah SWT adalah sebagai segala penciptaan, pemilik dan pengatur.

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

*“Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan.” (QS. Al-A'raf: 54).*

- c. Meyakini Allah SWT sebagai segala sumber dari kenikmatan yang ada di dunia ini.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَاِنَّهَا  
اِلَٰهِي

*“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)” (QS. An-Nahl: 53).*

- d. Meyakini akan ilmu Allah SWT yang meliputi segala sesuatu.

وَاللَّهِ قَدْ أَخَاطَ بِكَ لِشَيْءٍ عِلْمًا

*“Dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu” (QS. ath-Thalaq: 12).*

- e. Meyakini Allah SWT akan mencatat perbuatan-perbuatan manusia melalui perantaranya malaikat Raqib dan Atid serta tidak ada sesuatu hal pun yang luput dari pencatatannya dan akan catatan tersebut dibagikan pada waktu yang sudah ditentukan.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْنَا رَقِيبٌ يَسْمَعُهُ

*“Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)” (QS. Qaf: 18).*

- f. Meyakini Allah SWT atas ujian yang diberikan kepada hamba-hambanya dengan ujian yang berlawanan dengan yang mereka sukai atau yang mereka kehendaki. Diantara mereka ada manusia yang berlapang dada terhadap ketetapan Allah SWT dan berserah diri secara dzahir maupun batin. Sehingga patut untuk menjadi khalifah di muka bumi.

اِنِّي خَلَقْتُ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُوْرُ

*“Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya” (QS. Al-Mulk: 2).*

- g. Meyakini Allah SWT akan memberikan pertolongan kepada orang yang meminta perlindungan kepadanya, dan patuh terhadap perintah Allah SWT. serta menjauhi larangannya.

إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ ۚ وَهُوَ يَتَوَلَّى الْإِصْلَاحَ

“*Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an). Dia melindungi orang-orang saleh*” (QS. Al-A’raf: 196).

- h. Menyadari akan hak Allah SWT untuk disembah, diiman, dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu hal apapun.

بِإِلَهِهِ فَاعْبُدْهُ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“*karena itu, sembahlah Allah (saja) dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur*” (QS. Az-Zumar: 60).

- i. Meyakini Allah SWT telah menetapkan peribadatan dan tauhid ini dalam Al-Qur’an (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2016, hal. 253-255).

Demikian penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an untuk menguatkan ketauhidan, keimanan, dan ketaqwaan sehingga muncul kemurniaan semangat jihad dalam membela Islam, menegakkan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kemudian juga Al- ‘alim ulama Ustmaniyah menerapkan ajaran Nabi Muhammad SAW tatkala membina diri secara perseorangan maupun pasukan-pasukan dalam halnya menghadapi zaman yang sebenarnya dan juga tergapainya kejayaan. Para ulama menitikberatkan pada penjabaran berbagai sudut.

- a. Seberapa lama hidup di alam dunia, akan menemui akhirnya. Dan banyaknya harta di dunia, sesungguhnya hanyalah setitik serta hina.

اللَّهُ مَثَلُ الْخَيْوةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازْبَيَّتْ وَظُنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدْ كُفِّرُوا  
عَنْهَا فَأَمَرْنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ بِالْأَمِّ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ  
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir”(QS. Yunus:24).*

Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ

*“Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit”(QS. An-Nisa: 77).*

- b. Bahwasannya semua makhluk akan kembali kepada sang pencipta, mempertanggungjawabkan setiap tindakannya dan dihisab, kemudian Allah SWT akan menentukan bagi mereka Kesenangan (surga) atau (kesengsaraan).

أَلَيْسَ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ

*“Apakah manusia mengira akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?” (QS. Al-Qiyamah: 36).*

- c. Kepedihan azab neraka dapat melupakan segala kesenangan dan kenyamanan saat di dunia, dan segala kenikmatan surgawi dapat melupakan kepedihan dan kesusahan ketika di dunia.

أَفَرَأَيْتُ إِنْ مَتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ , ثُمَّ جَاءَهُمْ مَا كَانُوا يُوعَدُونَ , مَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَمْتَرُونَ

*“Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna*

bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya” (QS. Asy-Syu'ara:205-207).

- d. Setelah kehidupan manusia di bumi selesai. Maka diantara surga dan neraka akan menjadi tempat tinggal selanjutnya. Manusia mengalami berbagai macam kegelisahan, kepayahan, dan ketakutan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ السَّاعَةَ ۖ أَنْتُمْ لَهَا رَاغِبُونَ ۚ يَوْمَ تَأْتِي سُحُوبٌ مُمِصَّةٌ تَأْكُلُ الْأَرْضَ بِأَجْنافِهَا ۚ وَالنَّاسُ حُمْلٌ مُّذْتَرِكُونَ ۚ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ۚ يَوْمَ تَكُونُ الْأَرْضُ لَهَا عَظِيمَةٌ ۚ وَالنَّاسُ فِيهَا كَسْفٌ ۚ أَلَمْ يَجْعَلِ الْيَوْمَ لَكُم مَّا تَكْفُلُونَ ۚ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْكُمْ كُفْرُهُمْ ۚ هَلْ يَسْتَعْجِلُونَ ۚ أَلَمْ يَجْعَلِ الْيَوْمَ لَكُم مَّا تَكْفُلُونَ ۚ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْكُمْ كُفْرُهُمْ ۚ هَلْ يَسْتَعْجِلُونَ ۚ أَلَمْ يَجْعَلِ الْيَوْمَ لَكُم مَّا تَكْفُلُونَ ۚ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْكُمْ كُفْرُهُمْ ۚ هَلْ يَسْتَعْجِلُونَ ۚ

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar. Pada hari kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui melupakan anak yang disusui, setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya dan kamu melihat manusia mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Akan tetapi, azab Allah itu sangat keras” (QS. Al-Hajj: 1-2).

Kemudian Allah SWT. dalam surah lain juga berfirman:

فَكَفَّ عَنْكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ L

“Lalu, bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu (dari azab) hari yang menjadikan anak-anak beruban jika kamu tetap kafur?, Langit terbelah padanya (hari itu). Janji-Nya pasti terlaksana” (QS. Al-Muzzammil: 17-18).

- e. Beriman kepada Allah SWT dengan mengerjakan kebajikan untuk mendapatkan ridhanya.

إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ۚ وَإِنِ الْمُسْلِمُونَ إِلَّا فِي عِلْمٍ ۚ وَإِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ۚ وَإِنِ الْمُسْلِمُونَ إِلَّا فِي عِلْمٍ ۚ وَإِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ۚ وَإِنِ الْمُسْلِمُونَ إِلَّا فِي عِلْمٍ ۚ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-

*sungai; itulah keberuntungan yang besar”*(QS. Al-Buruj:11).

Dengan demikian para ulama Ustamanyah berjalan diatas ketentuan Nabi Muhammad SAW dalam memberikan nasihat kepada manusia, pasukan, panglima dan masyarakat guna membuka hati dan pikiran mereka tentang tugasnya manusia hidup didunia dan mengetahui kedudukannya disisi sang pencipta (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 296-300).

#### **B. Sultan Muhammad II (Muhammad Al-Fatih) 833 H/1482 M**

Sultan Muhammad al Fatih bin Sultan Murad II dilahirkan pada waktu pagi hari tepatnya di kota Adrianopolis (adranah, edirne) yang merupakan ibu kota dari kesultanan Daulah Utsmaniyah pada waktu itu. Dia lahir pada tanggal 30 Maret tahun 1432 M. Sultan Muhammad Al-Fatih juga merupakan keturunan dari Bani Ibih Khatun, disamping ayahnya yang merupakan seorang sultan, ibundanya pun juga merupakan seorang Ratu Himmah Khatun dan semasa kecilnya di asuh oleh Ummu Kultsum yaitu seorang pamgasuh yang juga merupakan ibu susuannya (Qurrota A'yun M, 2023, hal. 1).

Sultan Muhammad Al-Fatih merupakan anak keturunan dari sultan Murad II 824 sebagai sultan ke tujuh dalam memimpin Daulah Ustmaniyah dari keluarga Ustman, melanjutkan tugas ayahnya setelah meninggal dunia pada tanggal 16 Muharam tahun 885 H, tepatnya pada tanggal 18 Februari 1451 M, di usianya ke 22 tahun. Dengan bergelar Al-Fatih dan Abu Al-Khairat, mengemban tugas sebagai pemimpin selama 30 tahun dan merupakan tahun-tahun kebaikan serta kemuliaan bagi kaum muslimin (Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2017, hal. 189).

Maka daripada itu, Sultan Muhammad Al-Fatih adalah anak dari pasangan yang statusnya memiliki kedudukan yang sama dan juga tinggi, yaitu sebagai seorang yang berketurunan sultan dan ratu. Sehingga darah kepemimpinan yang mengalir dalam dirinya mewarisi dari kedua orang tuanya. Maka, tidak mengherankan akan kelaknnya menjadi seorang pemimpin sebagaimana juga ayah dan ibunya. Akan tetapi juga pencapaiannya itu menuai keberhasilan karena adanya pendidikan dan pembinaan yang terbaik dan telah dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dikemudian hari. Sebagaimana yang tertulis dalam sejarah Sultan Muhammad Al-Fatih adalah seorang pemimpin yang terkenal

sampai kebelahan dunia sebagai penakluk Konstantinopel, sehingga dirinya diberi gelar Al-Fatih. Gelar Al-Fatih yang memiliki arti sang penakluk (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 190).

#### 1. Karakter dan kepribadian Sultan Muhammad Al-Fatih

Karakter dan kepribadian merupakan suatu hal yang saling berhubungan satu sama lain. Karakter Secara etimologis, menurut Kevin Ryan, Karen E. Bohlin, John M. Echols & Hassan Shadily, (1995) kata karakter berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*character*" dan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*charassein*" yang berarti "*to engrave*". Kata "*to engrave*" dapat dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia yang berarti "mengukir, melukis" (Samrin, 2016, hal. 122).

Maka dapat dipahami bahwa karakter ialah sesuatu yang berupa watak, kepribadian, tingkahlaku, akhlak, kebiasaan, perbuatan yang terpancar dalam diri seseorang yang secara alami terbentuk karena adanya usaha dan kesadaran. Selain itu karakter juga bisa terbentuk dengan adanya sebuah peniruan terhadap satu diantara tokoh yang memiliki pengaruh ataupun juga terhadap sebuah tontonan yang menjadi sebuah tuntunan. Akan tetapi, karakter yang tergambar pada diri seseorang bisa membawanya kepada pribadi yang baik maupun buruk dan hal itu bergantung atas apa yang menjadi peniruannya terhadap siapa yang dijadikan suri tauladannya.

Kemudian kepribadian, berkaitan dengan halnya istilah kepribadian secara menurut dalam bahasa Inggris (*personality*), istilah ini secara literal dari kata yang berbahasa Yunani kata Latinnya adalah "*persona*" yang memiliki arti "topeng". Pada zaman bangsa Yunani kuno para tokoh menggunakan topeng untuk menyembunyikan identitas diri mereka dan untuk memerankan tokoh dalam drama. (Yahdinil Firda Nadirah, 2020, hal. 11). Jadi, topeng dalam pengertian diatas ialah sesuatu hal yang menutupi gambaran wajah aslinya sehingga yang nampak jelasnya merupakan suatu gambaran yang bisa dikatakan palsu atau sebuah kamuflase. Lebih jelasnya bahwa suatu kepribadian akan ditampakkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan.

Definisi pengertian diatas akan terlihat perbedaannya dengan definisi pengertian kepribadian berdasarkan menurut ajaran Islam. Namun pada dasarnya mempunyai landasan yang sama, yakni menjalankan sesuatu hal sesuai dengan hukum dan peraturan yang dibuat. Islam memiliki sumber yang utama untuk dijadikan pedoman dan pegangan hidup, sumber tersebut ialah Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan dan perbuatan dan ketetapanannya.

Menurut suatu pendapat mengatakan bahwa, Kepribadian Islam adalah “apa yang seharusnya” sedangkan kepribadian muslim adalah “apa adanya” sesuai dengan temuan-temuan penelitian mengenai perilaku orang muslim yang ada di lapangan. (Yahdinil Firda Nadirah, 2020, hal. 31). Oleh karena itu, Islam telah mengatur tentang bagaimana cara menjalin hubungan manusia sesama manusia dan hubungannya dengan Allah SWT sang pencipta. Hubungannya antar sesama manusia termasuk dalam interaksi muamalah yang juga memiliki normanya tersendiri, seperti halnya menjaga kerukunan, melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, saling membantu dan tolong menolong pada kebaikan. Akan berbeda pula dengan kewajibannya kepada Allah SWT yang berorientasi hak dan kewajibannya seorang hamba kepada tuhanNya dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Pada dasar dan hakikatnya memiliki nilai ibadah dalam menjalankan tugas hak dan kewajibannya sebagaimana mestinya seorang hamba.

Manusia hidup di dunia ini memiliki tugas dan bertanggung jawab dalam mengurus alam semesta. Selain itu, manusia juga diciptakan untuk sebagai khalifah atau pemimpin yang harus merawat keberlangsungan kehidupan. Sebagaimana yang tercermin oleh sosok seorang pemimpin umat, yakni Nabi Muhammad SAW dengan kepribadian agung dan memiliki kecintaan serta kasih sayang luar biasa baik kepada sesama insan, hewan dan alam. Berdasarkan paparan diatas bahwasannya kepribadian ialah merupakan perwujudan yang berupa etika, moralitas, akhlak, perilaku yang tercerminkan dalam jiwa seseorang secara gamblang dan merupakan hasil dari nilai-nilai keyakinan atau religius, kebiasaan adat istiadat, norma-norma

dilingkungan, sehingga dalam implementasi dan pengaplikasiannya berdasarkan nilai-nilai yang telah terserap dan terbentuk kedalam jiwa.

Maka dalam penelitian ini, Peneliti menggali beberapa kepribadian yang dimiliki dari seorang Sultan Muhammad Al-Fatih, beberapa cerminan kepribadian diantaranya adalah:

a. Ketegasan dalam menjunjung tinggi prinsip

Sebagai seorang khalifah atau pemimpin ketegasan dalam berprinsip merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sebagaimana Sultan Muhammad Al-Fatih yang memiliki keteguhan dalam hati dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Keteguhan” memiliki arti kekuatan atau ketetapan, yang mengarah pada hati, iman, niat dan sebagainya (Universitas Medan Area, 2023).

Ketegasannya terlihat ketika Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki firasat yang kuat terhadap adanya kekalutan dan riuh pada panglima angkatan laut Utsmani, Balata Oglı sewaktu menutup Konstantinopel. Kemudian, Sultan Muhammad Al-Fatih memanggil Balata Oglı dan berkata, “ Hanya ada dua pilihan untukmu, menguasai kapal-kapal itu atau menenggelamkannya. Jika kamu tidak mampu melakukan hal itu, maka janganlah kembali kepada kami dalam keadaan hidup” (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 273). Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian untuk meneguhkan ketetapan ini, kemudian membentuknya hingga melekat dengan tangguh. (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 101).

b. Kepemimpinan (*Leadership*)

*Leadership* (kepemimpinan) merupakan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melakukan perubahan, perbaikan, pergerakan, pembimbingan , membangun pembinaan baik untuk individual, personal maupun masyarakat dan organisasi yang berdasarkan atas pengalaman dan keilmuan agar visi misi bersama dapat tercapai sesuai dengan perencanaan yang telah di tentukan dengan kerjasama yang kompak. Selain itu kepemimpinan erat dengan sikap dan sifat seorang pemimpin. Pemimpin ialah seorang yang mempunyai kedudukan sebagai

kepala negara atau juga seorang khalifah yang memiliki kewenangan dan bertanggungjawab atas yang dipimpinnya. Menurut Veihzal Rivai mengatakan bahwa, Definisi kepemimpinan dalam arti luas adalah serangkaian usaha meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, motivasi perilaku bawahan untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kolompok dan budayanya (Waedoloh Husen, dkk, 2022, hal. 146).

Dalam hal menjalankan tugasnya seorang pemimpin tidak serta merta memberikan perintah atas dasar kehendak pribadi tetapi juga diiringi dengan intelektualitas keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang secara sarat benar-benar teruji atau matang. Sehingga perintah atau kebijakan yang di putuskan bijaksana. Keikut sertaanya terjun kedalam medan peperangan Sultan Muhammad Al-Fatih menunjukkan keberaniannya dalam menghadapi musuh-musuh Daulah Ustmaniyah. Sultan Muhammad Al-Fatih mengambil perisainya, menghunuskan pedangnya, lalu melaju dengan sangat kencang sambil menunggangi kuda. Matanya menatap jauh kedepan, sehingga memancarkan semangat yang berapi-api bagi para tentara pasukannya. Para pasukannya pun bergegas maju mengikutinya dengan menerjang hutan dan menyerang musuh dibebalik pepohonan, perang dahsyat pun terjadi cukup lama dari mulai terbitnya mata hari hingga menjelang waktu ashar (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2016, hal. 274).

c. Berintelektualitas

Intelektualitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam kaitannya melakukan suatu usaha melalui pemahaman, pengkajian, penalaran, berpikir secara kritis, sistematis dalam membangun perubahan untuk mendapatkan hasil akhir dengan melalui proses-proses dan perencanaan yang telah ditentukan. Intelektualitas adalah kemampuan jiwa atau psikis yang relatif menetap dalam proses berpikir untuk membuat hubungan-hubungan tanggapan, serta kemampuan memahami,

menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Wahyudi A, 2020, hal. 3).

Kecerdasan Sultan Muhammad Al-Fatih terpancar dalam pemikirannya yang cemerlang. Yaitu tatkala memindahkan kapal-kapal laut perangnya dari pangkalan Besiktas ke Tanduk Emas. Kapal-kapal laut ditarik melalui jalur daratan dan terletak di antara dua pelabuhan. Keputusan ini diambil untuk menjauhi wilayah Galata, karena ditakutkan menerima serangan dari kapal-kapal Genoa. Jarak antara dua pelabuhan tersebut tiga mil. Jalur yang dilalui merupakan tanah yang terjal dan berbukit serta tidak terjamah oleh manusia. Kemudian sultan Muhammad Al-Fatih secepatnya melancarkan persiapannya dan memberikan perintah untuk meratakan tanah yang akan dijadikan jalan untuk pemindahan kapal-kapal laut perang Utsmani. Tanah dapat diratakan dalam beberapa jam. Lalu diberikan papan-papan kayu yang dilumuri minyak dan untuk memudahkan ketika kapal-kapal itu ditarik ke atas bukit. Peristiwa ini merupakan akan kehebatannya Sultan Muhammad Al-Fatih dalam kecepatannya berpikir dan bertindak, sesuatu hal yang menunjukkan kecerdasan Sultan Muhammad Al-Fatih yang menyala-nyala (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 325).

d. Tekad dan keinginan yang kuat dalam menggapai tujuan

Mempunyai keinginan yang kuat dalam menggapai cita-cita dan tujuan hidup adalah satu diantara kunci akan terwujudnya impian seseorang. Meskipun dalam perjalanannya acap kali dihadapkan dengan sebuah tantangan baik itu yang datang dari dalam diri pribadi maupun dari lingkungan sekitar. Akan tetapi ketika keyakinan atas tekad tertanam dan berakar dengan kuat di dalam hati, maka ujian dan tantangan akan dapat dengan mudah untuk dilalui. Pada dasarnya penanaman nilai-nilai ketauhidan, keyakinan, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah merupakan sesuatu hal yang sangat penting guna dapat mendidik hati dan mengontrol emosi agar ketika memulai sebuah perencanaan tidak tergesa-gesa. Begitu pula Sultan Muhammad Al-Fatih yang berhasil menerima didikan dan

pendidikan yang terbaik dari orang tua dan guru-gurunya yang mulia, sehingga terbentuk karakter dan prinsip yang kokoh.

Tekad dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “determination”. Kata lain, tekad dapat menuntun seseorang kepada tujuan yang hendak dicapai. Artinya nasib seseorang bergantung pada rasa keinginan untuk merubah suatu keadaan dirinya. Dengan demikian, perlunya seseorang untuk memiliki kemampuan baik ilmu dan keterampilan. Menurut Field, Hoffman, dalam Field, Hoffman & Posch mengungkapkan bahwa, *Self determination* atau determinasi diri adalah kemampuan diri dalam mengidentifikasi untuk mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Henny, Dominikus, 2016, hal. 79). *Self determination*, jika dikaitkan dengan tekad Sultan Muhammad Al-Fatih adalah kemampuan dalam memperjuangkan penaklukan terhadap Kekaisaran Konstantinopel Byzantium Romawi, untuk mewujudkan kebenaran *khobar* Nabi Muhammad SAW sebagai tujuan utama keberhasilan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel menjadi bukti bagi Sultan Muhammad Al-Fatih sebagai sebaik-baik pemimpin dan juga tentaranya sebagai sebaik-baik pasukan yang telah dikhabarkan.

Dalam perjalanannya melanjutkan perjuangan pejuang-pejuang Islam terdahulu untuk menaklukkan Kota Konstantinopel. Sultan Muhammad Al-Fatih di tunjuk oleh gurunya yaitu Syaikh Aq- Syamsuddin seorang ulama yang memiliki banyak keistimewaan dan keutamaan dengan memberikan keyakinan terhadap *khobar* Nabi Muhammad bahwa Kota Konstantinopel akan dapat ditaklukkan. Sejak saat itulah keyakinannya untuk mewujudkan *khobar* itu tertanam dalam hatinya. Suatu ketika sebelum terjadinya peperangan, Sultan Muhammad Al-Fatih mengirimkan surat kepada Kaisar Konstantin, meminta kepadanya untuk menyerahkan Kota Konstantinopel secara damai sebagai suatu cara agar dapat menghindari adanya pertumpahan darah, dengan memberikan jaminan keselamatan dan jauh dari segala gangguan, dan diberikan

kebebasan untuk tetap tinggal di dalam kota maupun keluar daripadanya, kemudian Kaisar Kostantin memberikan penolakan dan tetap bersikeras mempertahankan Konstantinopel. Maka Sultan Muhammad Al-Fatih dalam *Al-Futuh Al-Islamiyyah 'Abr Al'Ushur*: 376 , berkata: “ Baiklah... dalam jangka waktu yang dekat akan ada singgasana untukku di Konstantinopel atau aku akan dikuburkan di dalamnya (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 326).

Suatu peristiwa ketika peperangan itu berlangsung, ketika pasukan Byzantium berhasil membakar benteng-benteng yang terbuat dari kayu dan bisa berjalan milik pasukan Ustmani, dengan tegas Sultan Muhammad Al-Fatih menjawabnya “Esok kita membuat lagi empat benteng-benteng kayu yang lain” (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 326).

Tekadnya yang keras untuk menaklukkan Kota Konstantinopel tergambar juga dalam pemikirannya, karena menyadari bahwa Konstantinopel adalah satu diantara wilayah kekaisaran Byzantium yang memiliki tempat strategis setelah Kota Edirne di wilayah Balkan (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 122).

Inilah satu diantara sifat seorang pemimpin sekaligus pejuang Islam yang tangguh dan bermental baja yang tidak mengenal putus asa dalam memperjuangkan cita-citanya untuk kemuliaan Islam. Meyakini akan khabar nabi tentang akan takluknya konstantinopel merupakan keberhasilan didikan kedua orang tuanya dan juga para guru-gurunya yang terus menanamkan keyakinan yang kuat. Pada dasarnya kebersikukuhan menaklukkan Kota Konstantinopel ini berdasarkan keinginannya yang tulus untuk mengangkat kemuliaan Islam dan tersebar syariat Islam ke segala penjuru dunia. Sebab bisa dikatakan juga konstantinopel bukan hanya strategis untuk perkembangan ekonomi atau industri saja, tetapi lebih daripada itu yang merupakan pintu gerbang tersebar Islam.

e. Berkeadilan

Sifat berkeadilan merupakan sifat terpenting bagi seorang Khalifah (Pemimpin), mendahulukan kepentingan terjaganya keutuhan masyarakat diatas kepentingan pribadi sehingga menjadi satu kesatuan yang membawa kemashlahatan. Keadilan artinya tidak mendiskriminasi perbedaan suku, ras, agama, warna kulit, status, dan sebagainya. Tetapi semua elemen masyarakat berada dalam cakupan perlindungan dan tanggung jawabnya. Kebijakan dalam mengatasi segala permasalahan yang terjadi di dalam masyarakatnya menjadikan satu kesatuan yang bergandengan dengan keadilan.

Sifat adil dan kebijaksananya Sultan Muhammad Al-Fatih terlihat ketika dia mengirimkan surat kepada Kesar Kostantin yang isinya terdapat perkataan, bila ingin tetap tinggal di dalam Kota Konstantinopel tinggallah dengan aman dan damai, dan bila ingin keluar daripadanya kami akan mengantarkan sampai kepintu gerbang tanpa adanya gangguan sedikitpun. Kemudian sifat adilnya dalam memperlakukan orang-orang Ahli Kitab sesuai dengan syariat Islam dengan memberikan hak-hak beragama kepadanya mereka. Keadilannya memuliakan pembesar-pembesar mereka (Ahli Kitab) dan tidak ada satu pun orang dari Ahli Kitab yang mendapatkan kezaliman atau perlakuan yang di luar batas (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 326-327).

Ajaran Islam yang melekat dalam dirinya mencerminkan sebagaimana sosok Nabi Muhammad SAW akan kemuliaan akhlaknya. Semua hal itu menjadi bukti akan keberhasilan Syaikh Al-Kaurani satu diantara para ulama yang berperan penting dalam mendidik Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an baik dari segi 'aqidah, akhlak, dan kepribadiannya.

f. Jauh dari berbagai bentuk tipu daya yang melalaikan

Sultan Muhammad Al-Fatih di kenal sebagai sang penakluk dan merupakan seorang pemimpin, juga seorang murid dari maha guru yang mulia ( Syaikh Aq-Syamsuddin) dan telah terdidik baik secara jasmani dan

ruhaninya. Sebagaimana para pendahulunya dan gurunya yang memiliki banyak keistimewaan, keutamaan, ketawadhuhan, kema'rifatannya kepada Allah dan masih banyak sifat mulia lainnya. Pemahamannya dalam bidang ilmu syariat agama Islam yang sudah terdidik sejak masih belia, tertanam dan melekat dengan kuat dalam jiwanya. Pengenalan dan keyakinannya kepada Allah menyadarkan dirinya, bahwa segala apa yang dimilikinya baik itu ilmu, kemampuan, dan kekuasaannya merupakan anugerah pemberian dari tuhan yang harus dia syukuri, sehingga timbul rasa akan tidak memiliki semua hal itu. Kerendahan hatinya merupakan kesadaran diri dan hasil dari didikan orang tua dan gurunya yang mulia. kesombongan pun jauh dari dalam lubuk hati dan dirinya, karena pada hakikatnya Sultan Muhammad Al-Fatih adalah seorang manusia biasa dan atas pertolongan dan kasih sayang Allah lah dia dapat memiliki segalanya. Kerendahan diri dan ketawadhuannya terlihat ketika dia memasuki Kota Konstantinopel, dalam buku Muhammad Al-Fatih halaman 152, dia berkata,” Segala puji bagi Allah, semoga allah merahmati orang-orang yang mati syahid, memberikan kemuliaan dan keluhuran kepada para mujahid, serta kebanggaan dan syukur untuk bangsaku” (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 327).

Sultan Muhammad Al-Fatih menyandarkan segala pencapaiannya kepada Allah dan lisannya senantiasa mengucapkan rasa syukur, menunjukkan keimanan dan keyakinannya kepada Allah SWT yang begitu nyata ( Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 327). Jadi, Sultan Muhammad Al-Fatih menyadari betul atas apa yang menjadi pencapaiannya semata-mata atas karunia Allah dan pertolongannya. Meskipun pada faktanya dia memiliki kelebihan yang telah di sebutkan.

Akan tetapi keimanannya kepada Allah SWT mendorong hatinya untuk tetap rendah hati, meski dengan kemampuan, kelebihan, banyaknya pasukan, kekuasaan yang luas tidak membuatnya lalai dari merendahkan diri, mengingat dan mengagungkan Allah SWT dan juga tidak

membuatnya sombong atas pencapaiannya menaklukkan Kota Konstantinopel.

Sosoknya menjadi pertanda pemimpin Islam yang bisa dikatakan sebagai manusia sempurna. Keimanan yang kokoh kepada Allah SWT, menjauhkan dirinya dari rasa kecintaan terhadap duniawi yang secara berlebihan dan menjadikan akhirat sebagai suatu tujuan. Pengabdianya kepada Islam terlihat sangat jelas atas ketulusan hati dalam memperjuangkan Islam dengan dibuktikan melalui tekad, pemikiran dan usahanya yang tidak mengenal lelah, berjuang dengan jihad segenap jiwa raganya, semangat akan kecintaannya kepada Islam, kerinduaan akan rahmat kasih sayang tuhan yang penuh akan pengharapan terhadap kejayaan Islam.

g. Ketulusan hati

Dalam perjuangannya Untuk menaklukkan Kota Konstantinopel kesulitan dan kelelahan menyelimuti Sultan Muhammad Al-Fatih dan bala tentaranya, proses dari perjalanannya banyak menguras waktu, ekonomi, tenaga dan pikiran. Tetapi nasihat-nasihat gurunya terhadap Sultan Muhammad Al-Fatih dan bala tentara menjadi semangat dan motivasi kemuliaan yang akan didapatkan mereka dan Agama Islam ketika Konstantinopel telah ditaklukkan.

Kesabaran dan keikhlasan adalah modal utama yang sangat penting untuk keberlangsungan dalam jihad memperjuangkan cita-cita dan impian baik impian Sultan Muhammad Al-Fatih maupun bala tentaranya dan juga cita-cita islam sejak zaman dahulu dalam mewujudkan khabar Nabi Muhammad SAW terhadap dapat ditaklukkannya Konstantinopel.

Kata “ikhlas” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: Pertama, hati yang bersih (kejujuran); 2. tulus hati (ketulusan hati) dan 3. Kerelaan (Kbbi, Shofaussamawat, 2013, hal. 332). Secara etimologis kata “خلص” dalam bahasa arab mempunyai beberapa pengertian satu diantaranya

adalah “*Al-Ikhtiyar wa al-istiffa*” yang mempunyai pengertian terpilih, seperti yang disinyalir dalam firman Allah : *إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلَصِينَ* yang berarti kecuali hamba-hambamu yaitu orang-orang yang terpilih. Kata *الْمُخْلَصِينَ* apabila di baca kasrah lam-nya maka mempunyai pengertian makna orang-orang yang memilih tulus beramal karena Allah semata (Shofaussamawati, 2013, hal. 334).

Dalam sejarah perjuangannya terpancar keikhlasan dalam memperjuangkan Islam dan kekuatan dalam akidah tauhidnya, dalam *Al-Utsmaniyyun fi At-Tarikh*, Sultan Muhammad Al-Fatih berkata:

*Niatku*: Menjalankan perintah Allah, *وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ* dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung (QS. Al-Maidah: 35). *Semangatku*: Mengerahkan segala kemampuanku untuk mengabdikan diri kepada agamaku, agama Allah. *Tekadku*: Menguasai semua orang-orang kafir dengan tentara-tentaraku, tentara Allah. *Pemikiranku*: Tercurah untuk melakukan penaklukan, meraih kemenangan dan menggapai kejayaan, dengan kelemahan lembut Allah. *Jihadku*: Dengan segenap jiwa dan harta. Adakah hal-hal lain di dunia ini selain mentaati perintah Allah? *Kerinduan-kerinduanku*: Perang dan perang, ribuan kali untuk menggapai ridha Allah. *Harapanku*: Pertolongan Allah dan kemenangan negara ini atas musuh-musuh Allah. (Ash-Shallabi Ali Muhammafd, 2017, hal. 328).

#### h. Keilmuannya

Keilmuan Sultan Muhammad Al-Fatih telah ia dapatkan melalui pendidikan yang disiplin dan telah di siapkan oleh orang tuanya sejak usianya masih belia. Sultan Murad II yaitu ayahnya Sultan Muhammad Al-Fatih yang berusaha mencari dan memilah para ulama yang terbaik untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya (Sultan Muhammad Al-Fatih). Diantara para ulama yang paling berpengaruh dan memiliki jasa besar atas pendidikan Sultan Muhammad Al-Fatih adalah

Asy-Syaikh Aq-Syamsuddin. Selain itu ada juga seorang ulama rabbani lainnya ialah Syaikh Maula Al-Kaurani (Syaikh Ismail bin Ahmad Al-Kaurani) yang telah memberikan pengajaran Al-Qur'an. Ketegasannya dan kemampuannya dapat menundukkan Sultan Muhammad Al-Fatih yang keras dengan memukulnya dengan sebuah tongkat yang diberikan oleh ayahnya, sehingga Sultan Muhammad Al-Fatih mampu mengkhataamkan Al-Qur'an dalam kurun waktu yang cukup singkat dan Syaikh Maula Al-Kaurani juga sebagai pengkoreksi Sultan Muhammad Al-Fatih apabila didapati sesuatu perkara yang bertentangan dengan syariat islam pada diri Sultan Muhammad Al-Fatih. (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 199-200).

Demikian pula lah didikan keras dan disiplin yang diberikan oleh orang tuanya dan para ulama telah membantunya tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang memiliki kecintaan yang kuat terhadap Islam dan iman, menjalankan tugasnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW. Keteguhannya berpegang pada prinsip syariat Islam, terpancar ketaqwaan dalam sifat-sifatnya, mensucikan diri, mencintai ilmu dan memuliakan para ulama serta mendakwahkan dan mengajarkan kembali ilmu yang ia dapatkan (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 198).

Oleh karena itu pula, kecintaan seorang murid dan memuliakan guru-gurunya yang mulia membawa Sultan Muhammad Al-Fatih kepada titik keberkahan dan kemanfaatan ilmunya baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang yang ada disekitarnya. Intelegualitas keilmuan, pemahaman terhadap hukum-hukum syariat Islam dan Sunah Nabi Muhammad saw menjadi satu-kesatuan yang melekat dengan kuat di dalam hatinya atas keyakinan dan ketauhidannya kepada Allah SWT.

## 2. Nilai-nilai Islami pada diri Sultan Muhammad Al-Fatih

Milto Roceach, Mawardi Lubis dalam Saefrudin mengatakan bahwa, "Nilai ialah sesuatu nilai kepercayaan, mengenai suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas yang dilakukan seseorang (Saefrudin, 2020, hal. 33).

Merujuk kepada substansi nilai itu sendiri dalam pendidikan Islam, nilai memiliki arti sebuah keyakinan yang telah termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an dan as-Sunah (Ketetapan Nabi Muhammad SAW) dan harus direalisasikan dan diimplementasikan dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari. Sebagaimanamana mestinya Islam merupakan agama yang telah benar-benar mengatur setiap tindakan dan perilaku manusia baik dalam beribadah maupun dalam bermualamah. Adapun urgensi nilai dalam Islam ialah bagaimana menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala hal yang dilarangnya. Karakter kepribadian yang baik atau juga dikatakan akhlak terpuji merupakan hasil dari pengimplementasian nilai-nilai akidah secara benar dengan berdasarkan atas pemahaman syariat Islam secara menyeluruh yang diiringi bimbingan para ulama. Dasar dari terbentuknya akhlak yang mulia adalah terbentuknya pondasi keimanan yang tertanam kuat dalam hati, sehingga tatkala menghadapi godaan nafsu yang membara dapat terkendalikan dengan baik. Pemahaman yang sempurna terhadap rukun Islam dan rukun iman akan menjadikan pribadi seorang manusia dapat lebih berhati-hati dan waspada dari melanggarnya apa yang diharamkan Allah SWT.

Secara lebih lanjut Saefrudin menyederhanakan bahwa, nilai pendidikan Islam ialah seperangkat himpunan sesuatu yang menjadi pegangan dalam hidup dan berisikan kaidah-kaidah Islam untuk memelihara dan mengembangkan manusia sesuai fitrahnya, menuju kepada terbentuknya karakter kepribadian manusia secara sempurna (insan kamil) yang selaras dengan hukum atau kaidah Islam. Sesungguhnya nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan hidup manusia. Sumber nilai pendidikan Islam berdasarkan nilai falsafah hidup dan nilai agama yang dasarnya Al-Qur'an dan as-Sunah. Diantara nilai-nilai islami yang tercermin pada diri Sultan Muhammad Al-Fatih sebagai berikut:

- a. Keta'atan terhadap menjalankan perintah Allah SWT dan 'Aqidah yang kuat.
- b. Berakhlak al-karimah.
- c. Toleransi terhadap perbedaan baik suku, ras dan agama
- d. Berperi kemanusiaan.
- e. Menunaikan hak-hak dan kewajibannya sebagai seorang hamba dan pemimpin
- f. Mendakwahkan syariat Islam
- g. Menjaga dan mensucikan diri dari melanggar apa yang dilarang Allah SWT
- h. Ikhlas terhadap tanggung jawab yang diembannya
- i. Memuliakan para ulama dan memiliki kecintaan besar terhadap mereka
- j. Kecintai terhadap ilmu dan mengamalkannya
- k. Tawadhu dan rendah hati atas segala pencapaiannya
- l. Mendahulukan urusan agama di atas urusan yang lain
- m. Jujur dalam setiap perkataan, perilaku dan tindakan
- n. Kecintaan terhadap Al-Qur'an
- o. Tulus dalam setiap perjuangan
- p. Patriotisme terhadap cinta tanah air dan dalam memperjuangkan Islam
- q. Tawakal kepada Allah akan segala usaha dan senantiasa memasrahkannya
- r. Mengedepankan syariat Islam dalam situasi dan kondisi apapun
- s. Amaliyah yang luar biasa baik wajib maupun sunah.

### **C. Pendidikan kepribadian islami Sultan Muhammad Al-Fatih**

#### **1. Pendidikan kepribadian dari orang tua Sultan Muhammad Al-Fatih**

Membicarakan orang tua, yang di maksud dalam hal ini ialah ayah dan ibu. Menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya” (Yenti Arsini, dkk, 2023, hal. 38). Maknanya orang tua adalah seorang laki-laki dan perempuan yang memiliki keterikatan hubungan melalui adanya suatu perkawinan atau pernikahan yang sah menurut

ketentuan syariat. Sehingga dalam hal itu di halalkannya suatu hubungan seksual untuk membuat keturunan dan dimana keturunan ini akan memiliki nasab yang jelas berdasarkan syariat Islam. Adapun keturunan yang baik dapat di lahirkan dari orang tua yang baik juga. Namun seorang anak juga merupakan peniru yang baik apa yang ia lihat dan dilakukan orang tua, sebisa mungkin akan dicontohnya berdasarkan nalurnya.

Suatu pendapat mengatakan, yakni Imam bawani menuturkan bahwa, Sebagaimana menurut seorang tokoh yang ahli dalam bidang pendidikan dan ilmu psikologi perkembangan pada zaman Romawi kuno, bernama Quintilianus dikatakan bahwa ‘kesan-kesan yang diperoleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan menjadi milik abadi di dalam jiwanya (Syafi’ah Sukaimi, 2013).

Artinya pembinaan karakter terbaik terjadi pada masa anak-anak masih balita. Ruang lingkup keluarga menjadi faktor penting, utama dan pertama dalam memupuk karakter anak. Hal ini di karenakan, anak senantiasa melihat dan menirukan apa yang di lakukan orang tuanya baik itu hal-hal yang baik maupun sebaliknya. Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan suatu proses pembinaan terpenting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Pada dasarnya pendidikan dalam keluarga adalah proses tertanamnya nilai-nilai untuk membuat pondasi yang kuat. Oleh sebab itu juga, keluarga menjadi madrasah dan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, terlebih halnya sebelum menentukan seorang pasangan hidup. Menurut sudut pandangan Islam dalam membuat atau menghasilkan anak sholeh dan shalehah itu terlebih dahulu harus terbentuk dari calon orang tuanya. Sehingga terbentuknya karakter dan kepribadian yang baik seorang anak itu telah tersiapkan sebelumnya.

Sebagaimana Sultan Muhammad Al-Fatih, di tinjau dari silsilah nasabnya. Dia merupakan keturunan yang kuat akan pondasi akidah yang kuat dan akhlak Islami yang sempurna. Contoh sederhananya ialah, di dalam kitab *An-Nujum Az-Zahirah* pada bab tentang kematian orang-orang pada tahun 855 H, tentang Sultan Murad II, dikatakan bahwa dia adalah sultan

terbaik pada masanya bak mencakup akal, tekad yang kuat, kemuliaan, keberanian, dan kepemimpinan. Memiliki sifat akan kerendahan hati, senantiasa beristigfar memohon ampunan Allah, berakhlak mulai dalam setiap tindakan dan perilakunya yang mencerminkan nilai-nilai Islam, perhatian terhadap fakir miskin dan berkontribusi dengan membangun masjid serta lembaga pendidikan (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2017, hal. 187-188).

Begitu juga Huma Khatun seorang ibu Sultan Muhammad Al-Fatih yang merupakan wanita shalihah, ta'at dan bertaqwa kepada Allah SWT. Di kisahkan bahwa Huma Khatun memiliki kebiasaan mulia, setiap selesai melaksanakan shalat subuh, di pagi harinya ia menunjuk Kota Konstantinopel dari kejauhan yaitu sebuah kota yang sangat megah. Lelu ibunya mengatakan, "Namamu adalah nama nabi kita Muhammad SAW, nabi kita yang pernah mengatakan bahwa benteng itu pasti akan ditaklukkan. Dan kaulah yang akan menaklukkannya". Seorang ibu yang sudah menggambarkan kebesaran di kepala anaknya dan hal demikian dilakukannya setiap hari, di waktu yang penuh kebarokahan (Ummu Sajjad, 2021).

Maka, dari sinilah pentingnya akan kesadaran orang tua dalam menjalankan perannya dengan memberikan perhatian, pendidikan dan pembinaan keimanan dan akhlak mulia baik sebelum menentukan calon pasangan sampai melahirkan keturunan yang terbaik. Sebagaimana halnya Nabi Muhammad saw. yang terlahir dari rahim yang suci, kedua orang tuanya merupakan manusia yang ta'at dan bertkwa kepada Allah SWT serta akhlaknya yang mulia. Meskipun demikian orang tua tetap memiliki tugas, kewajiban, dan tanggung jawab terhadap anaknya, memberikan pendidikan dan pembinaan yang terbaik, memilih guru yang bisa dipercaya dapat membina secara lebih terarah ,menuju tujuan yang hendak dicapai, yakni menjadi manusia yang sungguh-sungguh beriman, bertakwa dan berakhlak sempurna serta membawa manfaat bagi sesama.

## 2. Pendidikan kepribadian islami dari para ulama rabbani

Seorang ulama memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam pendidikan Islam, sebab ulama adalah orang yang mempunyai keahlian dan pengetahuan secara lebih mendalam akan pemahamannya terhadap ilmu-ilmu akan ketuhanan secara khususnya dan ilmu-ilmu tentang syariat-syariat Islam. Dalam sebuah *kitab at-Ta'rifat* disebutkan Syaikh al-Jurjani mengatakan bahwasannya *al-'Alim* secara bahasa memiliki pengertian yang berarti “Sebuah ungkapan bagi orang yang mengetahui sesuatu, karena orang tersebut mengetahui Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan menurut Daudi Kata ulama merupakan kata yang berbentuk jamak dari kata ‘âlim dalam literal bahasa Arab yang memiliki arti seseorang yang memiliki ilmu. Ulama berarti orang-orang yang berilmu (Ahdi Makmur, 2012, hal. 174).

Jadi, ulama adalah seseorang yang memiliki ilmu atau pengetahuan terhadap syariah atau hukum-hukum Allah SWT dan memiliki otoritas untuk memberikan penjelasan dalam pembelajaran dalam ilmu agama. Namun setiap orang yang berpengetahuan atau memiliki ilmu tidak dapat dikatakan sebagai seorang ulama. Akan tetapi, ulama adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan mengenali Allah SWT berikut asma-asmanya, dan sifat-sifatnya. Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan kema'rifatannya, kedalaman ilmu dan pemahamannya, ketaatan dan ketakwaannya yang istiqomah dalam menjalankan dan menegakkan syariat agama secara utuh. Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Syaikh al-Jurjani dalam kitabnya *at-Ta'rifat* bahwa ulama adalah orang yang mengetahui Allah SWT, baik asma-asma dan sifat-sifatnya. Dengan demikian, hanya ulama lah yang benar-benar mengetahui dan memahami akan ilmu-ilmu syariat agama Allah SWT secara qhat'i (pasti) dan benar. Hal ini juga berdasarkan akan ilmu-ilmunya yang memiliki sanad keilmuan, keimanan, dan ketakwaan yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Maka, ulama adalah orang yang memiliki keabsahan dengan didasarkan pada legitimasi pengetahuannya yang mendalam terhadap syariat-syariat agama Islam, yang didalamnya termasuk ilmu Al-Qur'an, as-Sunah atau al-

hadist, fiqh (hukum agama), teologi, dan aspek-aspek lain dari Islam. Dengan pengetahuan dan intelektualitas inilah mereka (ulama) menjadi seseorang yang memiliki kredibilitas dalam memberikan *ijtima'* atau *ijtihad* berdasarkan pandangan dan kemampuan dalam ilmu serta pemahamannya terkait dalam memberikan fatwa (pendapat hukum) mengenai berbagai macam masalah yang timbul di masyarakat Islam (Saepul Bahri, 2023, hal. 263).

Ulama selain berfungsi sebagai seorang pemberi fatwa juga berperan besar dan juga penting dalam agama Islam. Sebab kehadiran ulama ditengah-tengah masyarakat akan dapat terbinanya masyarakat Islam yang mempunyai akidah yang lurus dan kokoh, ulama juga berperan sebagai pedoman yang dapat memberikan pengarahannya kepada syariat-syariat Islam yang lurus dan memberikan penjelasan, pemahaman tentang bagaimana tatacara ibadah yang benar dan juga sesuai dengan syariat hukum Islam di kehidupan sehari-hari. Artinya, ulama dapat dikatakan sebagai motor penggerak bagi masyarakat Islam dalam kontribusinya membina masyarakat Islam dan juga dalam memajukan pendidikan yang berbasis Islami menuju terciptanya manusia yang berkemajuan baik secara akhlakul karimah, berakidah kuat, beradab, berkeadilan, dan berkebijaksanaan yang berlandaskan dengan berpegang teguh terhadap prinsip syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan as-Sunah. Pengaruh ulama sungguh-sungguh sangat signifikan khususnya terhadap kemajuan dan perkembangan Islam dalam membangun peradaban manusia.

Dalam hubungannya hidup di ruang lingkup masyarakat, ulama menjadi sosok atau tokoh yang paling disoroti oleh masyarakat sehingga dituntut untuk memiliki integritas dalam menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moralitas, perilaku, tingkahlaku yang menggambarkan nilai-nilai Islam baik secara pribadi maupun dalam masyarakat luas. Oleh karena itu, ulama adalah seorang tokoh yang akan selalu terpancang atau dipandang oleh masyarakat dan akan dijadikan sebagai seorang yang pantas diteladani, baik ketaatannya, ketaqwaannya, akhlaknya, tutur katanya, keilmuannya, kezuhudan, wara'nya dan sebagainya.

Dengan kata lain, ulama identik dengan peran dan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, penyambung dalam penyampaian risalah Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat tanpa adanya pengecualian, baik umumnya kepada orang yang berbeda akidah sekalipun, namun juga dengan memperhatikan aturan-aturan yang berlaku tanpa adanya pemaksaan atau kekerasan. Sebagaimana cara dakwah yang dilakukan oleh para wali 9 dinusantara melakukan dakwahnya melalui adat tradisi atau kebiasaan zaman dulu dengan menyelipkan ajaran-ajaran syariat Islam, sehingga agama Islam lebih mudah untuk diterima.

Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi mengatakan, ulama adalah pewaris para nabi, orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka, para penyeru segenap makhluk untuk beritibak kepada para rasul (Yusuf Al-Qaradhawi, 2022, hal. 160). Sebagaimana yang di firmankan Allah SWT dalam surah fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim yang berserah diri”? (QS. Fushshilat: 33).*

Adapun pengaruh, fungsi dan peran ulama di masyarakat secara umum juga sebagai penasihat dalam suatu pemerintahan, hakim dan juga mufti dalam memberikan pengarahan dalam memutuskan suatu kebijakan yang bijaksana. Secara khususnya pula peran dan fungsi ulama lebih kepada pembinaan masyarakat Islam.

Terdapat banyak ulama yang berperan besar dalam pendidikan dan pembinaan baik dalam spritualitas, pembinaan akhlak, pendidikan karakter dan kepribadian Islami dalam halnya berkaitan dengan Sultan Muhammad Al-Fatih. Namun yang sangat masyhur berpengaruh dan berperan besar diantaranya adalah Syaikh Aq-Syamsuddin dan Syaikh Maula Al-Kaurani. Mereka adalah tokoh ulama yang telah terbukti berhasil mendidik dan

membina karakter Sultan Muhammad Al-Fatih baik dalam persektif spiritualitas, kualitas karakter dan kepribadian serta akhlak yang sempurna (*akhlak al-karimah*).

### 3. Materi pendidikan Islam

Materi pendidikan atau juga materi pembelajaran merupakan suatu kebutuhan yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan, karena dengan adanya materi/bahan ajar seorang pendidik dapat mengetahui arah dari tujuan pembelajaran. Selain itu, materi pendidikan Islam adalah bahan ajar yang dihubungkan dengan agama Islam. Jadi sumber atau bahan ajar yang digunakanpun berdasarkan ajaran Islam, sumber yang utama pada dasarnya yaitu, Al-Qur'an dan al-Hadist Nabi Muhammad SAW. Adapaun tujuan utama dari pendidikan Islam itu sendiri adalah, menjadikan manusia yang sungguh-sungguh beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah, sehingga menjadilah manusia yang seutuhnya atau sempurna (insan kamil).

Menurut Choeroni (2013), dalam pendidikan Islam terdapat beberapa materi, beberapa diantaranya yaitu: (1) Membaca Al-Quran dengan Tartil; (2) Iman Kepada Allah SWT; (3) Iman Kepada Malaikat; (4) Taharah; (5) Shalat Wajib Berjamaah; (6) Shalat Jum'at; (7) Shalat Jamak dan Qasar; (8) Kewajiban Menuntut Ilmu; (9) Sikap Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf; (10) Perjuangan Nabi Muhammad SAW; dan (11) Khulafaurrasyidin. (M.Y.Ahmad & Siti Nurjanah, 2016, hal. 2).

Dari pendapat diatas dapat dirumuskan dan juga mengklasifikasikan kedalam beberapa bagian. *Pertama*, Al-Qur'an yang di dalamnya berisikan materi tentang membaca Al-Qur'an dengan tartil, memahami hukum bacaan dan memahami isi kandungan dari ayat-ayat nya. *Kedua*, as-Sunah atau hadist. *Ketiga*, 'Aqidah dengan berisikan landasan dan sumber dari 'aqidah Islam, meliputi rukun iman yang enam, mengetahui dan memahami akan dalil-dalil syar'i. *Keempat*, fikih yang meliputi rukun Islam dan berisikan tentang thaharah, tatacara shala, dan juga hukum syara' terkait dalil menuntut ilmu. *Kelima*, akhlak mulia dalam Islam. *Keenam*, sejarah Islam yang di dalamnya meliputi kisah-kisah dalam Al-Qur'an, sirah nabawiyyah dan para

sahabat nabi. Pada dasarnya konsep dasar pendidikan akhlak tidak terlepas dari materi yang termuat dari aspek-aspek diatas.

a. Al-Qur'an

Al-Quran sumber bagi segala sumber ilmu pengetahuan, keaslian, kepastian, kejelasan dan keotentikannya menjadi suatu diantara sumber yang pertama dan juga utama yang kemudian di sandingkan dengan al-Hadist atau ketetapan (sunah) nabi Muhammad, sebagai sumber kedua pelengkap Al-Qur'an akan dapat mudahnya dipahami isi kandungannya dengan tokoh nabi Muhammad sang pembawa risalah Islam yang memiliki akhlak yang agung. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَنَّكَ أَكْرَمُ مِنْ دَٰهِمٍ

*"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"*

(QS. Al-Qalam: 68:4).

b. Hadits

Hadist adalah segala sesuatu perkara yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik perkataan, ketetapan dan juga perbuatannya sebagai landasan dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an guna untuk merumuskan hukum-hukum yang terdapat dalam isi kandungan ayat suci Al-Qur'an dari mulai suatu perkara yang umum sampai yang khusus. Sebagaimana menurut khatib, pentingnya fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an, yakni menjelaskan yang mubham, merinci yang mujmal, membatasi yang mutlaq, mengkhususkan yang umum dan menguraikan hukum-hukum dan tujuan-tujuannya (Lalu Muhammad Nurul Wathoni, 2020, hal. 26).

c. Fikih

Fikih secara bahasa memiliki arti *al-fahm* (pemahaman). Pemahaman yang pada arti hakikatnya adalah mengetahui akan isi kandungan yang terdapat dari ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadits, secara jelas dapat diketahui maksud dan tujuannya. Secara kompleks fikih ialah seperangkat ketentuan-ketentuan hukum syara' yang mengatur manusia

dalam kaitannya hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan manusia dengan alam, dari berbagai dalil-dalil hukum yang diambil secara terperinci. Adapun hukum yang menjadi objek kajian dalam fikih meliputi amaliyah, ibadah, muamalah, jinayah, siyasah, munakahat (perkawinan) dan mawaris yang mengatur segala aspek perbuatan manusia dalam kehidupan (Hafsah, 2016, hal. 3).

Dalam hal ini, fikih di dalam syariat Islam merupakan sebuah perangkat aturan, norma-norma atau juga ketentuan-ketentuan syara' yang mengatur tentang tata cara seorang muslim dalam beribadah kepada Allah SWT. Hubungan sesama manusia yang terlingkup kedalam muamalah dan alam dengan contoh teladan utama yakni Nabi Muhammad SAW. Peneladannya kemudian di teruskan oleh para sahabat, para *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, para ulama hingga sampai kepada umatnya, melalui pengkajian serta penggalian dalil secara terperinci. Dalil hukum yang digunakan ialah yang bersifat mutlak dan jelas, seperti ayat-ayat ahkam dan hadits ahkam sehingga berbeda dengan ayat-ayat mutasyabihat yang membutuhkan tafsiran terlebih dahulu oleh mufasir guna untuk mendapatkan kejelasan makna dari ayat tersebut. Pada umumnya fikih terbagi menjadi dua bidang. Pertama menyangkut ibadah hubungannya dengan Allah SWT, yang berbentuk amaliyah-amaliyah seperti mendirikan shalat lima waktu, berpuasa, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kedua, hubungannya dengan sesama manusia atau muamalah.

Sumber dalil hukum dalam kajian fikih tidak terlepas dari Al-Qur'an sebagai sumber utama diikuti sunah (ketetapan) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan dan perbuatannya, kemudian ijma' dan qiyas para ulama sebagai penjelasan dari Al-Qur'an dan hadits yang secara dalil dan hukumnya membutuhkan tafsiran. Nah itulah 4 sumber hukum yang dijadikan sebagai pegangan dan pedoman bagi seorang muslim dalam mengamalkan syariat-syariat Islam baik yang bersifat umum sampai khusus.

#### d. Akidah Islamiyyah

Berbicara tentang akidah Islamiyyah berarti berbicara akan ketauhidannya kepada Allah sang maha pencipta dan tentunya juga yang menjadi keyakinan bagi segenap muslim. Mengutip dari Yazid bin Abdul Qodir Jawas dalam Syarah '*Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah*', 'Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *Al-`aqdu-tautsiiqu* yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengukuhkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminalogi), 'aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini (Ramli, 2023, hal. 1).

Dengan kata lain, 'Aqidah Islamiyyah ialah keyakinan yang telah tertanam dan berakar kuat di dalam hati seorang muslim secara qath'i (pasti) sehingga menjadi prinsip hidup dalam menjalankan dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba, mengesakan Allah SWT, menyembah dan menta'ati perintahnya serta tidak menduakannya dengan sesuatu hal apapun, mengimani Allah SWT dengan segenap jiwa dan raga tanpa adanya keraguan sedikitpun. Kemudian mengimani akan kepada malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para nabi dan rasul Allah SWT yang diutus kemuka bumi untuk diikuti jejak langkahnya dan sebagai pembawa risalah kebenaran yang menuntun manusia untuk mengtauhidkan Allah SWT, mengimani akan datangnya hari akhir atau juga disebut dengan hari kiamat, serta mengimani akan qada dan qadarnya baik itu segala ketetapan baik maupun buruk. Nah, hal ini yang kemudian dirumuskan menjadi rukun iman yaitu berupa ketentuan yang harus diyakini oleh segenap umat islam dan mengaku beriman kepada Allah SWT baik itu yang meliputi hal-hal yang bersifat ghaib, kabar-kabar yang qath'i (pasti) maupun substansi yang sifatnya tersirat. Namun dapat dibuktikan keilmiahannya dengan berlandaskan dari sumber Al-Qur'an, Hadits, ijma' dan qiyas yang kemudian berbuah menjadi amaliyah-amaliyah di kehidupan sehari-hari.

Para ulama berbeda pendapat dalam membagi tauhid kedalam beberapa kategori, terdapat tiga pembagian diantaranya adalah: pertama, *Tauhid Al-Ufuhiyah*, ialah mengesakan Allah dalam bentuk ibadah, yakni beribadah dan menyembah hanya kepada Allah dan melaksanakan segala rangkaian ibadah semata-mata ikhlas karena Allah semata. Kedua: *Tauhid Ar-Rububiyah*, ialah mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya, yakni mengimani dan meyakini akan adanya Allah SWT, dan meyakini Allah SWT sebagai sang maha pencipta yang maha memiliki otoritas akan kemaha kuasaannya mengusai dan mengatur alam semesta ini. Ketiga: *Tauhid Al-Asma' was-Sifat*, ialah mengesakan Allah SWT dalam asma-asmanya dan sifat-sifatnya. Artinya: Mengimani bahwa Allah SWT berbeda dengan makhluk serta tidak ada makhluk yang serupa dengannya baik dzatnya, perbuatan dan asma sifatnya (Ramli, 2023, hal. 2).

Perlunya akan pentingnya sebuah kesadaran akan keyakinan kepada Allah SWT dengan meyakini-Nya sebagai sang pencipta segala sesuatu yang berhak untuk disembah dan diibadahi secara bersungguh-sungguh dengan tidak menyekutukannya kepada sesuatu hal apapun selain daripadanya. Mengesakan Allah SWT dengan meyakini akan kemahakuasaan dan kemaha agungannya, berbeda dengan makhluk ciptannya yang membutuhkan tuhan-Nya, memiliki nama-nama yang indah, dan memiliki sifat-sifatnya yang berbeda dengan makhluknya baik itu af'alnya (perbuatan) maupun dzatnya. Kemudian adanya pengakuan yang sebenar-benarnya dalam hati sanubari akan mengimani dan meyakini Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarangnya yang teraplikasi dalam perilaku, tindakan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah menurut pendapat beberapa ulama memiliki nama lain, istilah nama aqidah tersebut ialah, iman, tauhid, ushuluddin dan asy-ariyyah. Adapun ruang lingkup 'aqidah terumuskan dalam rukun iman. Rukun iman diantaranya ialah, (1) Iman kepada Allah, (2) malaikat-

malaikatnya, (3) kitab-kitabnya, (4) rasul-rasulnya, (5) hari akhir/hari kiamat, (6) qada dan qadarnya (ketetapan baik dan ketetapan buruk).

e. Akhlak

Dalam literatur kebiasaan orang di Indonesia umumnya memandang akhlak secara universal mengartikan akhlak sebagai sesuatu perkara yang memiliki arti yang sama dengan sebuah moral, etika, budi pekerti, dan sopan santun. Seseorang dapat dikatakan berakhlak apabila memiliki sikap dan sifat yang terpuji atau juga sebaliknya. Kesempurnaan akhlak seseorang manusia itu akan nampak jelas dari bagaimana dia dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Menurut Luis Ma'luf dalam Syabuddin Gade mendefinisikan akhlaq, secara etimologi "akhlaq" berasal dari bahasa Arab atau "akhlak" yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata akhlak merupakan jamak dari kata "*khuluq*." Dan mengandung sebuah arti, moral, budi pekerti, perangai, tingkah-laku atau tabiat (Syabuddin Gade, 2019, hal. 13). Sedangkan pengertian akhlak menurut Anis Matta mengatakan bahwa, akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi (Firdaus, 2017, hal. 58).

Dari dua pengertian diatas menurut para pendapat cukup nampak akan terdapat perbedaannya terhadap sebuah akhlak. Jadi dapat diambil benang merah, bahwa akhlak adalah sesuatu hal atau perkara yang nampak dan dilakukan oleh seseorang dengan dan tanpa adanya suatu perencanaan dan pemikiran dalam bertindak dan berperilaku baik, buruknya perbuatan tersebut maupun benar dan salahnya langkah yang dilakukan. Akan tetapi akhlak pada hakikatnya merupakan sifat, sikap, etika, moral, budi pekerti, perilaku, tindakan, dan perbuatan yang dilakukannya itu sesuai naluri hati dan terjadi secara spontan/refleksi tanpa adanya penekanan, pemikiran, dan perencanaan dalam situasi dan kondisi apapun. Jadi adanya keselarasan dan keserasian antara nilai-nilai dan perbuatannya. Adapun nilai-nilai yang

menjadi sumber utama dari akhlak ini ialah Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW Meskipun pada dasarnya akhlak tersebut telah melalui pembinaan terlebih dahulu. Tetapi apakah perilaku dan tindakannya telah sesuai dengan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Setiap manusia yang berlaku baik bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki akhlak terpuji dan sebaliknya apabila orang tersebut berlaku buruk disebut sebagai manusia yang tidak berakhlak atau juga memiliki akhlak tercela.

Maka demikian dapat diambil kesimpulan, bahwasannya yang dimaksud dengan akhlak adalah adanya keselarasan, keserasian, keterpaduan antara hati, perbuatan atau perilaku dan nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunah Nabi Muhammad SAW serta terjadi secara langsung tanpa adanya pemikiran dan perencanaan.

Hal diatas senada dengan pendapat Ibnu Miskawaih dalam *Tahdib al-Ahklak wa Tathir al-A'raq* dan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, mendefenisikan akhlak sebagai sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa dan kemudian mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Lalu Muhammad Nurul Wathoni, 2020, hal. 4). Secara sederhana akhlak terbagi menjadi dua, adapun akhlak baik/terpuji dinamakan dengan akhlakul karimah (akhlak mahmudah), sedangkan akhlak yang buruk/tercela diberinama akhlak sayyi'ah (akhlak mazmumah). Jadi, akhlak yang terpuji itu semata-mata tercipta dan terbentuk yang kemudian tertanam hingga berakar kokoh dalam hati, karena adanya pembinaan untuk membersihkan hati dari segala macam perkara yang dapat membuatnya kotor dan sakit. Sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW dapat merasuk kedalam hati nurani yang murni. Beberapa akhlak mulia diantaranya meliputi, seperti akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada Alam.

### 1) Akhlak kepada Allah SWT

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk dan hakikatnya Allah SWT yang telah menciptakannya. Adanya manusia sebab ada yang menciptakan, manusia bukan tuhan yang hadir di alam semesta ini dengan sendirinya. Oleh sebab itulah manusia harus sadar diri terhadap realitasnya sebagai hamba dari sang maha kuasa. Tunduk atas apa yang diperintahkan Allah SWT baik itu keharusannya untuk di sembah tanpa menyekutukannya, menunaikan hak-hak dan kewajibannya dengan berbuat kebajikan kepadanya, yakni beribadah terhadap apa yang telah di syariatkan dan dibawa para rasul utusannya.

Sejatinya Allah SWT menciptakan makhluk baik itu dari golongan jin maupun manusia semata-mata untuk beribadah kepadanya, menuhankannya, menjadikannya sebagai satu-satunya tujuan hidup yakni untuk mendapatkan ridhanya semata. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ  
الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat : 56).*

Maka, bentuk akhlak mulia seorang hamba kepada tuhanNya ialah dengan menjalankan segala rangkaian ibadah yang telah di syariatkan, mengimani Allah SWT dengan segenap jiwa raga, dan bersungguh-sungguh, tidak mensyirkannya, menjalankan hak-hak dan kewajibannya sebagai seorang hamba, menjauhi perbuatan maksiat dan juga dari berbuat durkaha, menjalankan perintah serta menjauhi apa yang di larangnya. Dengan demikian, hanya kepada-Nya manusia dan makhluk-makhluk lain wajib bersimpuh dengan segala pengharapan. Bersimpuh kepada-Nya dalam arti berserah diri sebagai seorang makhluk, mengakui akan keagungan-Nya (Syabuddin Gade, 2019, hal. 25).

Jadi, dengan melakukan amaliyah kebajikan secara istiqomah akan dapat mendatangkan ridhonya dan juga sebagai pengakuan akan keimanan kepada Allah SWT dengan mencerminkan akhlak yang mulia dihadapannya. Artinya meskipun seorang hamba tidak melihatnya secara kasat mata tetapi dia meyakini bahwa Allah SWT senantiasa melihat gerak gerik hambanya, dan itulah yang dinamakan dengan ihsan.

## 2) Akhlak mulia kepada diri

Manusia tatkala di lahirkan ke alam dunia ini tanpa membawa sesuatu hal apapun terkecuali dia telah Allah SWT titipkan segenap jiwa raga yang sempurna dan harus senantiasa di jaga, merawat dengan sebaik-baiknya. Merawat dengan sebaik-baiknya pada dasarnya merupakan akhlak kepada diri, namun pada hakikatnya merupakan akhlak kepada Allah SWT sebagai wujud rasa syukur kepada sang pemberi nikmat sempurna. Berbicara akhlak kepada diri ialah meliputi dua aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani berarti mencukupi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh anggota badaniyah, dari mulai asupan makanan yang di perlukan. Akan tetapi dalam memperoleh rezeki tersebut harus dengan mengikuti aturan-aturan yang telah di syariatkan oleh agama. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.” (QS. Al-Baqarah:168).*

Makanan yang baik harus ditempuh dengan cara yang baik, karena segala sesuatu yang masuk kedalam tubuh yang di hasilkan dengan cara yang baik akan membawa seseorang tersebut kepada

kebaikan dan kesehatan serta perkara yang bernilai ibadah begitu pula sebaliknya makanan yang halal dan baik bila diperoleh dengan cara yang batil akan berdampak buruk baik itu bagi kesehatan, psikologis seseorang dan juga berdosa. Maka daripada itu pula untuk menjaga seorang muslim tatkala menguatkan akhlaknya harus mampu menghindari segala perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT dan sekuat tenaga menjaga kesucian jiwa. Jiwa atau hati yang suci lagi bersih akan tercipta akhlak yang mulia, sehingga terpancar dalam jiwa keindahan akan sebuah Akhlak.

Allah SWT menganugrahkan akal kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk ciptaan lainnya, seperti halnya hewan yang memiliki otak namun tidak Allah SWT berikan akal. Akal akan dapat menentukan tindakan dan perilaku manusia jika menggunakannya dengan sesuai keinginan Allah SWT. Arah tujuan manusia dapat ditentukan sesuai dengan apa yang dipikirkannya, bila akal pikiran digunakan untuk kebaikan maka hasilnya pun akan berbuah baik, namun tidak dengan sebaliknya. Artinya, potensi akal yang diberikan Allah SWT kepada manusia harus mampu dimanfaatkan dan mengarahkannya untuk mencari pengetahuan ilmu agama guna menggapai kebajikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Syabuddin Gade, 2019, hal. 31). Substansinya akal yang diberikan Allah SWT harus mampu membawa manusia menuju perubahan yang baik dan mulia, mencerminkan nilai-nilai Islam seutuhnya berdasarkan ilmu agama yang ia dapatkan dari para ulama atau pendidik. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah an-Nahl:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِ الْوَحْيُ فَاذْكُرُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka,*

*bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. an-Nahl: 43).*

Dalil di atas menunjukkan bahwa manusia meskipun memiliki akal, namun juga harus menyadari akan keterbatasannya. Tetapi tujuan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW semata-mata untuk memberikan penuntunan dan menyampaikan risalah Islam secara benar. Namun setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, pemahaman akan suatu makna yang terkandung dalam ayat suci Al-Qur'an di lanjutkan oleh para sahabat dan singkatnya kemudian di lanjutkan oleh para ulama. Dengan kata lain, ulama lah yang pada saat ini menjadi tempat bertanya sebagai pewaris nabi baik secara nasab maupun sanad keilmuan nya.

Nabi Muhammad SAW adalah tokoh suri tauladan yang memiliki banyak keistiwaaan, keutamaan dan berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah). Memiliki sifat-sifat yang wajib dan berbeda dengan manusia biasa lainnya, di antara sifat-sifatnya para nabi adalah, pertama, sifat siddiq yang berarti jujur/benar dalam menyampaikan wahyu Allah SWT baik perkataanya, lawan dari sifat siddiq adalah kidzib yang artinya dusta, mustahil seorang rasul berbohong dan berdusta. Kedua, sifat tabligh yang berarti menyampaikan, menyampaikan wahyu yang berisikan firman Allah SWT untuk di sampaikan kepada seluruh umat mausia, lawan dari sifat tabligh adalah kitman artinya menyembunyikan, mustahil rasul menyembunyikan wahyu yang diberikan kepadanya. Ketiga, amanah artinya terpercaya lawan dari sifat amanah adalah sifat khianat artinya tidak menepati, mustahil rasul tidak menyampaikan pesan kepada orang yang berhak menerimanya. Keempat, fathanah artinya cerdas /pandai lawan dari sifat fathanah adalah biladah artinya bodoh, mustahil seorang rasul itu bodoh. Itulah sifat wajib dan mustahil bagi rasul yang dapat di jadikan sebagai cerminan sebagai tauladan agar memiliki akhlak yang mulia.

### 3) Akhlak mulia kepada sesama

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan membutuhkan seorang teman demi keberlangsungan hidup. Dalam hubungannya sesama manusia (*habluminannas*) satu sama lain terdapat norma dan hukum yang mengatur dimasyarakat agar senantiasa berada dalam kemashlahatan (keselamatan). Adapula akhlak mulia yang harus di miliki oleh segenap insan. Hal ini di perlukan agar terjalainnya *ukhuwah islamiyyah* (persaudaraan dalam islam) yang kokoh, akan tetapi tidak dibatasi tanpa terkecuali baik itu terhadap orang yang berbeda keyakinan sekalipun, seorang muslim harus mencerminkan akhlak yang mulai dan memperlakukannya dengan baik. Di antara akhlak mulia kepada sesama insan ialah, menumbuhkan kecintaan dan rasa kasih sayang dalam persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyyah*), saling tolong menolong dalam kebaikan tatkala dalam kondisi kesulitan, toleransi baik sesama muslim maupun dengan orang yang berbeda keyakinan sekalipun, selalu mengedepankan kejujuran, budi pekerti yang baik, tutur kata dan perilaku, serta menegakkan keadilan tanpa pandang bulu, serta senantiasa mengajak kepada kebajikan dan menjauhi segala bentuk kemungkaran.

### 4) Akhlak mulia kepada alam

Alam meliputi segala isi yang ada di dalamnya di sediakan oleh Allah SWT untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan manusia untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan tidak berlebihan. Selain manusia dan makhluk lainnya alam bumi juga merupakan satu di antara makhluk ciptaan Allah SWT yang harus dirawat dan juga di pelihara dari berbagai kerusakan. Manusia selain hakikatnya diciptakan Allah SWT untuk beribadah kepadanya juga sebagai khalifah di bumi ini. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَذِّنْ لِلْعَالَمِينَ إِنَّ رَبِّي جَاءَ بِدَلِيلٍ بَيِّنٍ ۚ وَاتَّبَعْتُ مَوْلَايَ الْكَافِرِينَ ۚ  
يُفْضِلُ فِيهَا مَنْ يَشَاءُ لَكَ فِيهَا مَلَكُ الْمَلَكُوتِ إِنَّ رَبِّي لَنَبِيرٌ ۚ وَكَانَ إِبْرَاهِيمُ حَنِيفًا ۚ وَهُوَ حَنِيفٌ ۚ  
مَا لَمْ يَلْعَنُوا مَا لَا يَتْلُونَ

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah : 30).*

Menurut pendapatnya Ibnu Abbas dalam mengomentari ayat di atas. Makhluk pertama yang mendiami bumi sebelum manusia adalah makhluk dari golongan bangsa jin, sehubungan selama di bumi mereka melakukan kerusakan dengan saling menumpahkan darah, lalu Allah SWT mengutus makhluk ciptaannya yaitu Iblis untuk menumpas sebagian besar dari bangsa jin dan sebagian dari mereka di usir ke tempat-tempat terpencil, kehutan-hutan dan gunung-gunung (Rasyad, 2024, hal. 24) .

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

إِن تَفْسُدُوا فِي الْأَرْضِ ۖ فَنُفِثَ فِي السَّمَاءِ طَائِفَةٌ لَّا تُفِيدُونَ شَيْئًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ  
وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْفَىٰ ظَعْمًا ۚ وَأَن رَّحِمْتَ الْوَالِدَيْنِ ۚ

*“ Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'raf (7): 56).*

Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman yang artinya:

*“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka akan*

*menjawab: Allah. Katakanlah: “Segala puji bagi Allah”, tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya dan Maha Terpuji” (QS. At-Taubah (31): 25-26).*

f. Sejarah Islam

Menurut H.A.R. Gibb dalam penelitian Nafis yang dikutip oleh A. S. Mukhlisha dan Yayat Suharyat mengatakan bahwa Islam pada arti sebenarnya lebih dari sekedar agama, tetapi Islam adalah peradaban yang lengkap (Mukhlisha & Yayat Suharyat, 2023, hal. 255). Al-Qur'an dengan gamblang telah memberikan gambaran akan kisah-kisah para nabi dan rasul dan juga umat terdahulu untuk diambil hikmah dan pelajarannya. Al-Qur'an banyak menceritakan akan kesalehan orang-orang yang beriman dan bertaqwa juga akan pembangkangan-pembangkangan kaum-kaum berdusta kepada para utusan Allah SWT yang membawa wahyu akan kebenaran untuk mengtauhidkannya. Akan tetapi sebagian besar ada yang mengambil pelajaran dan menjadi orang yang sungguh-sungguh beriman dan bertaqwa untuk menta'ati Allah SWT dan rasulnya, namun ada juga yang tidak mau mengambil pelajaran dan semakin menentang akan kebenaran dan menutup diri, merekalah orang-orang yang celaka dan sengsara. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai sumber utama dan terbukti terjaga akan keotentikannya, keaslian atau kemurniaan dan kebenarannya, sebab Allah SWT sendirilah yang akan menjaganya sampai hari kiamat.

Mengartikan peradaban Islam pada mulanya merupakan terjemahan dari kata berbahasa Arab *al-hadlarah al-Islamiah*. Berdasarkan menurut perkembangan ilmu antropologi pada dasarnya istilah peradaban ialah sesuatu hal yang terpaku pada kemajuan dan perkembangan terhadap politik, ekonomi dan teknologi. Adapun kebudayaan Islam merupakan suatu yang di manifestasikan sebagai semangat yang mendalam dan terlefeksikan kedalam nilai-nilai seni,

sastra, religius, dan moral. Meskipun pada dasarnya peradaban dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi keduanya satu sama lain saling berkaitan dan terlingkup menjadi satu dalam sejarah Islam.

Allah SWT berfirman dalam kitab suci Al-Qur'an tentang seorang nabi pembawa wahyu (Al-Qur'an) yang memiliki banyak keutamaan, keistimewaan, kedudukan yang mulia dan berbudi pekerti luhur, ialah Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 di firmankan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab :21).*

#### 4. Nilai-nilai kepribadian islami

Secara etimologi, nilai berasal dari kata yang berbahasa yunani “*valere*” dan memiliki arti sebagai sesuatu hal yang bermanfaat, kemampuan akan, berguna, berlaku, dan kokoh. Sedangkan menurut bahasa Inggris dikatakan dengan istilah “*value*”, dan kemudian secara terminologinya, terdapat beberapa pengertian mengenai nilai, diantaranya : harkat, keistimewaan, dan ilmu ekonomi. Yang dimaksudkan dengan harkat ialah kualitas suatu perkara yang menjadikan hal itu dapat di cintai, diharapkan, bermanfaat, atau dapat menjadi obyek kepentingan. Keistimewaan artinya, sesuatu hal yang menjadikan seseorang itu dihargai, bernilai tinggi sebagai suatu yang baik dan menjadi sesuatu yang membawa kemanfaatan (Saifullah Idris, 2017, hal. 18).

Pada dasarnya nilai adalah sesuatu perkara yang menjadikan seseorang itu berada pada tingkatan yang sempurna, baik dari persektif akidah, akhlak, budi pekerti, tingkahlaku, dan perilakunya yang tercermin dalam karakter kepribadiannya baik dalam pribadi, hubungannya dengan sesama dan

masyarakat luas. Sehingga seseorang melihatnya sebagai orang yang memiliki nilai integritas dan kualitas yang berharga, istimewa dan kedudukan yang tinggi di dalam kehidupan.

a. Makna kepribadian

Kepribadian pada intinya merupakan sesuatu yang telah melekat alam jiwa seseorang sejak ia dilahirkan yang kemudian mendapatkan dasar pendidikan dan pembinaan. Akan tetapi dalam implementasinya merupakan sesuatu yang terjadi secara refleksi tanpa adanya perencanaan. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang telah tertanam dalam jiwanya berperan, sehingga mendorongnya untuk bertindak dan berperilaku sesuai nilai-nilai pendidikan yang ada dalam pribadinya.

Adapun kepribadian dapat di klasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Menurut suatu teori Galen dalam Adin (2007) dan kemudian dikutip oleh Saifurrahman menyatakan bahwa, kepribadian manusia dapat terbagi menjadi empat kelompok besar, diantara kelompok tersebut ialah sanguin, koleris, melankolis, dan phlegmatis (Saifurrahman, 2016, hal. 66). Lebih lanjut menurutnya meskipun pada dasarnya teori ini tergolong lama, namun para ahli psikolog di zaman saat ini masih dan tetap menggunakannya sebagai rujukan juga mengakui akan keabsahan teori kepribadian tersebut. Mereka memiliki keyakinan bahwa teori galen ini mengandung banyak relevansinya terhadap kepribadian seseorang. Tipe-tipe kepribadian diantaranya:

1) Sanguin

Seseorang dengan tipe kepribadian sanguin cenderung memiliki banyak kelebihan akan energi kekuatan, semangat yang tinggi, memiliki gairah hidup, bisa membuat lingkungannya gembira, senang. Akan tetapi, seseorang dengan kepribadian sanguin memiliki kelemahan akan kecenderungan dalam bertindak. Tindakan yang dilakukannya berdasarkan emosi dan keinginannya. Jadi orang dengan kepribadian sanguin lebih mudah untuk mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga rangsangan-rangsangan dari luar

berpengaruh besar pada dirinya. Adapaun akan kekurangannya seseorang dengan tipe kepribadian sanguinai lemah dalam pengendalian diri yang ketika dihadapkan dengan sebuah ujian dan cobaan atau kegagalan senantiasa menghantui serta fokusnya terhadap kekhawatiran.

## 2) Koleris

Seseorang dengan tipe kepribadian koleris memiliki orientasi pada tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Misalkan kewajibannya akan suatu pekerjaan dan tugas. Ia merupakan seseorang yang berkecenderungan dalam kedisiplinan yang sangat tinggi terhadap tugas kewajibannya. Kelebihannya seseorang dengan kepribadian koleris senantiasa fokus dalam tanggung jawabnya melaksanakan tugas yang diembannya. Adapun akan kelemahan seseorang dengan tipe kepribadian koleris ini ialah kemampuannya untuk bisa merasakan perasaan orang lain agak kurang, belas kasihannya terhadap penderitaan orang lain juga agak minim, karena perasaannya kurang bergerak.

## 3) Melankolis

Orang tipe ini adalah orang yang terobsesi dengan karya yang paling bagus, yang paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup ini dan perasaannya sangat kuat, sangat sensitif. Kelemahan orang tipe ini adalah mudah sekali dikuasai oleh perasaan dan cukup sering perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Tidak mudah baginya untuk terangkat, untuk senang, atau tertawa terbahak-bahak. Karenanya, orang melankolis sering kecewa dan depresi jika apa yang diharapkannya tidak sempurna.

## 4) Phlegmatis

Seseorang dengan tipe kepribadian phlegmatis ini adalah orang yang memiliki kecenderungan dan mampu dalam mengendalikan kondisi hati terhadap situasi dan kondisinya. tenang dan dari luar cenderung tidak beremosi. Jadi seseorang dengan tipe ini mampu dalam artian penyesuaian diri dengan lingkungannya, ahli dalam

menyembunyikan perasaan baik sedih maupun bahagia. Sehingga memungkinkan untuk tidak bisa ditebak. Seseorang dengan kepribadian phlegmatis memiliki kecenderungan akan penguasaan diri dan banyak pertimbangan dalam bertindak serta mampu mengenali lingkungannya akan problem yang terjadi. Jadi seseorang dengan tipe kepribadian phlegmatis bisa dikatakan sebagai pengamat yang handal dan pengkritikannya yang tajam lagi berisi. Adapun Kelemahan seseorang dengan tipe kepribadian phlegmatis kecenderungan selalu ingin mengambil hal-hal yang membuatnya mudah dan tidak ingin hal-hal yang membuatnya sulit. Kelemahannya inilah yang menuntun dirinya dari kurangnya memiliki rasa pengorbanan dan hanya terfokus kepada kesenangan pribadinya. Akan tetapi, seseorang dengan tipe kepribadian phlegmatis ini juga merupakan individu yang tidak menyukai akan keramaian ataupun banyak bicara. Namun, ia juga mampu dan cerdas dalam menggunakan akalnya dan mumpuni dari mengucapkan perkataan yang tepat pada waktu yang tepat, untuk mempengaruhi lawan bicaranya (Saifurrahman, 2016, hal. 67).

b. Kepribadian muslim dan unsur-unsurnya

Kepribadian seorang muslim tidak dapat di pisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam syariat Islam. Pada dasarnya pula kepribadian seorang muslim merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai Islam yang secara menyeluruh, benar dan berdasarkan atas tuntunan nabi Muhammad. Oleh karena itu, kepribadian muslim adalah perwujudan dari nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi pemahaman tentang 'aqidah, ibadah, dan akhlak.

Al Banna (1992, hlm. 359) meletakkan pembentukan Kepribadian Muslim di urutan pertama dalam urutan amal dalam berdakwah. Peribadi dimaksud adalah pribadi yang memiliki aqidah (keyakinan) yang lurus, ibadah yang benar, akhlak mulia, wawasan yang luas, fisik yang kuat, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya, menjaga waktunya, mengatur urusannya, punya kemampuan usaha (ekonomi), dan bermanfaat

bagi orang lain. Kemudian Tim Dakwatuna (2007) menjelaskan unsur-unsur kepribadian yang telah disebutkan Al Banna tersebut. Di antaranya adalah:

- 1) *Salimul 'Aqidah* (Aqidah yang lurus), maknanya seorang muslim harus benar-benar akan mengimani Allah SWT, mentauhidkannya, menjadikan Allah satu-satunya tuhan yang berhak untuk disembah dan tidak mensyirikannya dengan sesuatu hal apapun serta meyakini bahwa tidak ada satupun yang setara dengannya baik dzatnya maupun sifatnya. Beriman terhadap malaikat-malaikatnya walaupun tidak terjamah oleh pancra indra tetapi meyakini akan keberadaanya. Mengimani akan kitab-kitab yang di nuzulkan oleh Allah SWT kepada para utusannya yakni para nabi dan rasul. Diantara kitab-kitab yang di wahyukan Allah SWT kepada para utusannya ialah kitab Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an yang menjadi sumber utama, sebagai petunjuk dan pedoman bagi segenap muslim. Mengimani akan adanya para utusan Allah SWT yakni nabi dan rasul dari nabi Adam sampai penutup para nabi dan rasul yakni Nabi Muhammad SAW. Mengimani dan meyakini akan adanya hari kiamat atau hari akhir yang dimana kehidupan manusia di dunia akan menemui akhirnya dan menuju kealam akhirat. Kemudian adanya hari pembalasan, penghisaban amal perbuatan, hari perhitungan, adanya siksa azab neraka, kenikmatan surga dan sebagainya. Terakhir mengimani akan qada dan qadarnya Allah SWT, ialah ketetapan baik dan buruknya. Jadi inilah dasar keimanan seorang muslim yang harus benar-benar tertanam dan berakar kuat di dalam jiwa. Maka daripada itu seseorang di tuntut untuk senantiasa belajar, belajar dalam artian dengan guru yang dapat menghantarkan dirinya kepada terciptanya 'aqidah yang kokoh lagi lurus, ialah belajar kepada para ulama.
- 2) *Shahihul Ibadah* (Ibadah yang benar). Maknanya seorang muslim harus mampu menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam dan tunan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabiin dan para ulama yang senantiasa

mengikuti ajarannya dengan mengamalkan atas apa yang di contohkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya serta para ulama.

- 3) *Matnul Khuluq* ( Akhlak yang kokoh). Maknanya seorang muslim harus mampu dan berusaha sekuat tenaga untuk mencontoh dan meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, karena Nabi Muhammad SAW adalah sosok mulia akan akhlaknya baik akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama insan manusia juga kepada alam.
- 4) *Mutsaqqaful Fikri* (Wawasan yang luas). Maknanya seorang muslim dituntut untuk belajardan menuntut ilmu terlebih dalam penguatannya terhadap pengetahuan keislaman guna untuk memperkuat fondasi 'aqidah. Akan tetapi secara umumnya seorang muslim juga harus mampu mengetahui akan ilmu pengetahuan duniawi agar adanya keseimbangan.
- 5) *Qawiyul Jismi* (Jasmani yang kuat). Sebagaimanmana yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, terdapat olah raga yang dapat meningkatkan kekuatan fisik. Diantaranya meliputi olah raga berkuda, memanah dan juga berenang. Selain itu mengamalkan amal-amalan yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti berpuasa baik puasa wajib ramadhan, puasa sunah senin kamis, melaksanakan shalat yang lima waktu dan sebagainya.
- 6) *Mujahadatul Linafsihi* (Berjuang melawan hawa nafsu). Hawa nafsu merupakan suatu anugrah dan kenikmatan bagi seorang muslim apabila dapat digunakan sesuai dengan keinginan Allah SWT. Hawa nafsu yang ada pada diri manusia sejatinya tidak dapat dihilangkan, akan tetapi harus dapat di kendalikan dan diarahkan kepada sesuatu hal yang mendatangkan kemanfaatan. Terdapat beberapa cara untuk mengendalikan nafsu, diantaranya dapat dengan memperbanyak puasa wajib maupun sunah, makan dengan tidak berlebihan, mengurangi waktu tidur dengan memperbanyak ibadah dan berdoa kepada Allah SWT.

- 7) *Harishun 'Ala Waqtihi* ( Disiplin dalam menggunakan waktu).  
Maknanya menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk sesuatu hal yang bermanfaat. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang muslim dalam setiap waktunya selagi waktu yang digunakan itu tidak untuk melakukan maksiat. Karena pada hakikatnya setiap saatnya hal-hal yang dilakukan seorang muslim itu bernilai ibadah walaupun kebaikan atau amal yang dikerjakannya sebesar biji zarah.
- 8) *Munazhhamun fi Syuunihi* (Teratur dalam suatu urusan). Setiap manusia memiliki urusan dalam kehidupannya. Maka manusia dituntut harus mampu mengatur urusan dunianya dengan mendahulukan urusannya kepada Allah SWT, artinya harus ada profesionalisme. Akan tetapi harus diperhatikan yang pada intinya tidak sampai meninggalkan kewajiban seorang hamba kepada tuhan.
- 9) *Qodirun 'Alal Kasbi* (Memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri). Maknanya seorang muslim harus mampu berdiri pada kakinya sendiri, artinya dalam mencukupi kebutuhan hidupnya harus mampu untuk usaha walaupun hasilnya kecil apabila itu di dapatkan dengan cara yang halal sesuai dengan syariat Islam. Maka itu lebih baik baginya daripada harus mengemis mengharap belas kasihan orang lain dan mengambil hak orang lain dengan cara yang diharamkan Allah SWT.
- 10) *Nafi'un Lighoirihi* (Bermanfaat bagi orang lain). Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat dan mendatangkan manfaat bagi orang lain yang kehadirannya selalu diharapkan. Maka, seorang muslim sebisa mungkin harus mampu melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela (Saifurrahman, 2016, hal. 70-71).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, unsur-unsur kepribadian seorang muslim yang telah di paparkan, semata-mata untuk dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan dan pembinaan diri baik harus memiliki 'aqidah yang kokoh lagi lurus, berakhlak mulia, belajar dan menuntut ilmu, menghindari diri dari perkara-perkara yang dapat mendatangkan murkanya Allah, memiliki kemampuan dalam

pengendalian nafsu, memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat dan memiliki perangai yang baik. Pada hakikatnya untuk menuntun seorang muslim terhadap terciptanya menjadi manusia yang seutuhnya dan sempurna (insan kamil). Jadi, selain daripada hal demikian seorang muslim harus mampu menggunakan waktunya sesuai dengan mestinya, menyadari statusnya sebagai seorang hamba serta setiap saat waktu yang digunakan seorang muslim bernilai ibadah.

#### **D. Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian pendidikan menurut persepektif Islam**

Pendidikan dan islam adalah dua kata yang di pisahkan dan kemudian di sandingkan untuk menjadi satu definisi. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan diberi akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (perkara, cara, tingkahlaku dan sebagainya). Istilah pendidikan sendiri semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogik*” dan berarti sealiran ilmu yang di tekuni seseorang untuk memberikan pemahaman kepada para penuntut ilmu. Kemudian istilah pendidikan di alih bahasakan kedalam bahasa Inggris dan di ambil dari kata “*education*” yang artinya peningkatan atau pengarahan. Sedangkan menurut istilah dalam bahasa Arab pendidikan dikenal dengan kata “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan (Jamaluddin D, 2022, hal. 37).

Lebih lanjut lagi Thoha: 1996 dalam (Jamaluddin D, 2022, hal. 37) mengatakan bahwa, Pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis ialah kontemplasi manusia terhadap permasalahan-permasalahan kependidikan untuk mencari solusi dan mengklasifikasikan teori-teori baru dengan berlandaskan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses perpindahan atau transfigurasi pengetahuan ataupun peningkatan bakat-bakat yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta memberdayakan manusia melalui transfigurasi nilai-nilai yang utama.

Kemudian Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha untuk meng-ubah perilaku individu baik dalam kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, maupun dalam interaksi dengan alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Peru-bahan ini didasari oleh nilai-nilai Islami. (Sabil Mokodenseho, 2024, hal. 4).

Pendidikan Islam pada dasarnya berorientasi pada kaidah-kaidah agama Islam seperti halnya yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, serta terbagi dalam bidang pendidikan yang mengatur hubungan sesama manusia (muamalah). Menurut Muhammad Al-Jamaly, Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan membimbing manusia menuju kemajuan dengan landasan nilai-nilai tinggi dan kehidupan yang mulia. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang lebih sempurna dalam akal, perasaan, dan perbuatan (Sabil Mokodenseho, 2024, hal. 6-7).

Sebagaimana menurut definisi pengertian diatas dapat difahami bahwasannya pendidikan Islam adalah pengserasian antara pendidikan dan agama. Sehingga menjadi keterpaduan antara pendidikan dan agama. Maka. Tercetuslah pendidikan yang berlandasan kaidah-kaidah hukum agama Islam. Sehingga pendidikan yang dimaksud adalah sebuah pendidikan dengan menjadikan sumber dari hukum agama Islam sebagai pegangan, petunjuk, dan pedoman dalam memberikan pendidikan atau mendidik. Adapun sumber-sumber utama yang dijadikan sebagai landasannya. Menurut Abd Rahman Abdullah dalam (Kodir A, 2015, hal. 17) diantaranya adalah:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah atau firman Allah yang diwahyukan oleh Allah dari langit menuju bumi melalui perantara malaikatnya, yaitu malaikat Jibril yang memiliki tugas sebagai penyampai wahyu kepada para Nabi dan Rasul dengan membawa wahyu Allah SWT yang berisikan firman-firman Allah dan berupa sebuah kitab Al-Qur'an untuk di sampaikan kepada Nabi Muhammad bin Abdullah serta di nuzulkan secara

berangsur-angsur dan dimana membacanya merupakan perkara yang bernilai ibadah (Manna Khalil Al-Qattan, 2019, hal. 17).

b. Sunah (Ketetapan)

Sunnah menurut literally dalam bahasa Arab adalah “طريق” yang memiliki arti jalan, jalan bisa juga tujuan menuju kepada kebaikan maupun jalan menuju pada keburukan atau juga baik dan buruknya jalan yang di tempuh, sementara sunnah menurut pemaknaan terminologis menurut pakar ahli hadits, sunnah adalah ucapan atau perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat (akhkhaq budi pekerti atau jasmani) baik sebelum Nabi Muhammad SAW di utus sebagai seorang Nabi dan Rasul maupun setelahnya di angkat sebagai Nabi dan Rasul (Umma Farida, 2015, hal. 238).

c. Pemikiran Islam

Pemikiran islam adalah proses pengaplikasian penalaran rasio manusia dalam usahanya untuk memahami suatu perkara yang menghasilkan pemahaman secara substansi dan pengakualisasiannya akan beragam kaidah-kaidah Islam dengan pemyesuaiannya antara adat istiadat atau kebiasaan diruang lingkup masyarakat dan perubahan masa, dan akan adanya bermacam-macam peroblem-problematika yang terjadi di dalam masyarakat serta penyelesaiannya berdasarkan hukum atau kaidah Islam.

Ibnu Khaldun mencatat bahwa kunci dari maraknya peradaban Islam adalah tradisi kebebasan berpikir dan independensi ulama dari ranah politik. Dalam hal ini, menurutnya, ulama adalah sosok yang mampu melakukan analisis dan menangkap makna-makna yang tersirat, baik dalam ranah sosial maupun keagamaan. Konsentrasi para ulama dalam ranah pengetahuan keagamaan, dalam sejarah peradaban Islam, telah membuktikan lahirnya peradaban yang sangat adiluhung serta membawa pada pencerahan yang dapat dirasakan masyarakat di seantero dunia. Buah dari itu semua, pemikiran Islam telah menjadi gerbang pencerahan bagi Eropa dan Barat (Syaihu A, 2019, hal. 131-132).

Dengan demikian dapat difahami bahwasannya pemikiran Islam tidak terlepas dari bagaimana sejarah Islam itu sendiri, sebagaimana menurut Ibnu Khaldun diatas bahwa yang menjadi kunci berkembang dan majunya suatu peradaban adalah keulungan dari para pemikir Islam. Dalam hal ini bisa di katakan juga para ulama lah yang memiliki andil besar dan berperang penting dalam membawa dan menjaga keutuhan suatu negara.

d. Sejarah peradaban Islam

Sejarah menjadi sumber keempat, khususnya dalam kaitan penelitian ini adalah sejarah Islam atau juga sejarah peradaban Islam. Sebagai seorang muslim dan mukmin yang beriman kepada Allah SWT, bisa dikatakan wajib untuk mengetahui tentang peradaban dan prestasi yang diraih islam, baik sejak zaman Nabi Muhammad SAW pada abad pertama hijriyah hingga masa reformasi untuk dijadikan sebagai acuan, rujukan, pedoman dalam rangka mengangkat kembali eksistensi dan membuat Islam kembali membawa keemasannya di zaman modern ini.

Pada dasarnya peradaban merupakan serangkaian usaha tentang cara hidup manusia dalam melakukan perubahan baik secara individual, personal maupun dalam masyarakat secara luas. Lembaran-lembaran dalam sejarah peradaban Islam terlihat ikatan yang erat antara agama dan rasio (akal). Perkara tersebut terjadi karena agama Islam meempatkan akal sebagai sesuatu hal yang memiliki keutamaan dan kedudukan yang amat penting. Hal ini juga berdasarkan substansi Al-Qur'an yang disisi lain merupakan sumber utama tetapi juga menjadi kebenaran nyata, menghargai dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan (Al-Azizi Abdul Syukur, 2017, hal. 10 & 13).

Oleh karena itu, sejarah Islam menjadi satu di antara sumber ilmu dan pengetahuan untuk dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan, meningkatkan dan memperbaharui kualitas pendidikan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.

e. Kenyataan hidup

Realitas adalah bagian penting dari kesadaran diri manusia. Realitas menjadi titik tolak dan rujukan dasar bagi lahirnya seperangkat ide-ide dan konsep pemikiran, yang menentukan dan merangsang kreativitas. Refleksi terhadap realitas ini berangkat dari pemahaman manusia tentang hubungannya dengan realitas dunia yang dialaminya, dan bagaimana realitas itu ikut menentukan seluruh aspek manusia, termasuk bahasa, simbol, dan objek. Di sisi lain, realitas dunia yang dialami juga membedakan keberadaan satu orang dengan orang lain. Manusia, jika seseorang melihat secara mendalam keberadaannya, adalah cerminan dari realitas. Manusia adalah tanda realitas. Kemanusiaan sebagai penanda realitas berarti bahwa manusia ada dengan manusia lain (sesama manusia) yang menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam cara pandang, cara mengungkapkan pikiran, dan pola perilaku (Basuki et. all, 2023, hal. 723).

Oleh karena itu, kenyataan akan suatu fakta kondisi dan keadaan menjadi sesuatu hal yang harus di fahami, di telaah, dan dianalisis guna untuk beradaptasi dengan kenyataan yang sedang dihadapi dan bergerak melakukan perubahan berdasarkan hasil olah pemikiran dalam halnya memperbaharui kondisi yang ada. Pada intinya sebagaimana menurut UU SISDIKNAS bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU SISDIKNAS NO 20 TAHUN 2003).

Dengan demikian, pendidikan menurut UU SISDIKNAS di atas adalah tujuan pendidikan secara universal (umum). Namun, di tinjau dari perspektif lain, bersifat khusus terhadap pendidikan Islam. Hal ini berdasarkan rumusan-rumusan yang tercantum dalam UU SISDIKNAS yang mengarah kepada nilai-nilai Islam. Maka daripada itu, pendidikan yang berlandaskan atas dasar kaidah-kaidah ‘aqidah islam semata-mata

untuk mendidik segenap insan manusia guna menuju kepada kesempurnaan (insan kamil). Maknanya pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berdasarkan tauhid atau aqidah Islam itu sendiri dengan mengacu pada pemahaman-pemahaman terhadap isi kandungan ayat suci Al-Qur'an dan Sunah (Ketetapan) Nabi Muhammad SAW sebagai landasan hukum, petunjuk, dan pedoman dalam mendidik manusia.

Selain itu, Pendidikan juga mempunyai pengertian tersendiri secara umum yang kemudian dikaitkan dengan Islam sebagai suatu system pendidikan yang berdasarkan kaidah-kaidah keagamaan dan kemudian tercetus definisi-definisi baru, dan secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya (Achmad Patoni, 2022, hal. 1).

## 2. Islam

Islam dalam perspektif umum, merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, ketika ia di utus oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalahnya dengan membawa sebuah kitab yang berupa Al-Qur'an dan berisikan ajaran-ajaran tauhid, hukum-hukum yang dapat dijadikan sebagai petunjuk, pedoman dalam kehidupan agar manusia dapat menjalankan kehidupan dengan benar, di jalan yang lurus, serta tergapainya keselamatan dunia dan diakhirat.

Kata "Islam" merupakan asal kata dari "salima" yang memiliki pengertian selamat. Dari kata itu kemudian terbentuk "*aslama*" yang berarti menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Kemudian dari kata aslama itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT dan siap patuh pada ajaran-Nya (R A, Asvin Muhammad dan Sungkono, 2022, hal. 51).

Dari pengertian di atas dapat di pahami, Islam memiliki substansi yang artinya sebagai suatu ajaran yang dimana seseorang harus menjalankan hidup atas apa yang telah di syariatkan Islam dan dimana akan membawanya kepada jalan keselamatan baik itu di dunia maupun di akhirat kelak. Tunduk terhadap ketentuan syariat-syariat Islam dengan meyakini Allah SWT. sebagai tuhan

yang patut di sembah dan berhak untuk di ibadahi dengan sebenar-benarnya, mengakui, mengimani Allah SWT dengan segenap jiwa raga, mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangannya serta menunaikan hak-hak Allah SWT, seperti kewajibannya seorang hamba yang mengabdikan diri kepada tuannya. Selain itu menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya tujuan dan tempat sandaran untuk berserah diri, menerima dan mensyukuri atas segala ketetapan baik buruknya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلدِّينِ وَهُوَ مُحْسِنٌ سَنَفُلهُ أَجْرُهُ ۖ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيَّهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih. (QS. Al-Baqarah : 112).*

Sedangkan Menurut Abdul Wasik dalam (M. A. Abdur Rohman dan Sungkono, 2022, hal. 53). Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan Islam adalah agama yang berisikan firman Allah SWT dengan inti ajaran tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah melalui perantaranya malaikat Jibril untuk di sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh umat, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Dari kedua pengertian diatas terdapat kesamaan. Pada intinya Islam merupakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dan dimana penganutnya akan mendapatkan keselamatan didunia dan diakhirat serta dalam menjalankan syariatnya secara sungguh-sungguh dan benar sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Dalam syariat Islam sendiri pada dasarnya agar manusia mendapatkan kebaikan dan pengaturan dalam kehidupan untuk hidup sesuai dengan semestinya berdasarkan hukum syariat Islam. Maka akan hal itu Islam telah mengatur sedemikian rupa tentang bagaimana manusia agar mendapatkan kebahagiaan hidup baik didunia maupun di akhirat. Arti Islam secara garis besarnya adalah seseorang yang

memeluk Islam dan menyadari, menerima Islam secara kaffah. Lalu menjalankan ajaran syariat Islam secara benar sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW, maka dialah orang yang akan selamat.

### 3. Konsep dasar pendidikan agama Islam

Konsep merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu objek guna untuk mengetahui secara detail terhadap apa yang terlihat oleh matanya. Memikirkan hal-hal yang terkandung dari objek tertentu dengan cara menelusuri, menelaah, menganalisa dan mengkajinya untuk menghasilkan data., sehingga objek yang ia lihat mudah untuk difahami. Maka dari itu tercetus sebuah ide-ide dan gagasan yang bersifat umum.

Istilah “konsep” konsep itu sendiri merupakan kata yang bermuasal dari bahasa Latin “*concupere*”, yang memiliki arti cakupan, mencakup, mengambil, menyerap, menangkap. Lalu, dari kata *concupere* tersebut menjadi sebuah kata benda *conceptus*, yang artinya “tangkapan”. Maka, ketika akal manusia mampu memahami, mengambil dan menangkap suatu substansi arti yang terwujud dengan terbuatnya sebuah konsep. Kemudian Secara etimologisnya, kata “konsep” sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna suatu pemikiran-pemikiran atau gagasan dengan pengertian yang diabstrakkan dari fenomena yang nyata dan mampu dilihat secara jelas oleh kedua mata (Aris, 2022, hal. 43).

Jadi, konsep adalah pemikiran-pemikiran, gagasan atau ide-ide yang memungkinkan atau mendasari seseorang dapat dengan mudah memahami struktur dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam objek tertentu. Adanya sebuah konsep atau gambaran mungkin seseorang mendapatkan kemudahan dalam membuat suatu rancangan. Sebagaimana juga dalam pendidikan Islam yang dalam implementasinya membutuhkan rancangan atau perencanaan untuk memulai dan menggapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, konsep dasar terciptanya keimanan yang kuat, akhlak karakter dan kepribadian yang mulia membutuhkan sumber yang relevan dalam pendidikan. Diantara sumber yang sangat mendukung ialah ajaran syariat Islam itu sendiri sebagai landasan utama yaitu Al-Qur'an dan hadits Nabi

Muhammad SAW. Kemudian untuk memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan asSunah secara benar di perlukan seseorang yang mampu menguraikannya, ialah ulama yang telah Allah SWT berikan keistimewaan dan kemampuannya untuk dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mentahrij hadist Nabi Muhammad SAW. Maka demikian tercetuslah akan adanya *ijma'*, *ijtihad* dan *qiyas*.

Konsep dasar pendidikan Islam menurut (Aris, 2022, hal. 30-33) dikatakan, bahwa pendidikan Islam mangacu pada pendidikan *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *riyadhah*.

a. *Tarbiyah*

Kata *Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, walaupun kata *rabb* memiliki banyak arti, namun makna dasarnya adalah tumbuh, berkembang memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian. Secara etimologis kata *tarbiyah* berasal dari tiga akar kata yaitu:

- 1) *Rabba - yarbu - tarbiyah* yang berarti meningkat, tumbuh dan berkembang.
- 2) *Rabiya - yarba - tarbiyah* yang berarti tumbuh berubah menjadi besar atau dewasa.
- 3) *Rabba - yarubbu - tarbiyah* yang berarti memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara.

Substansinya adalah *tarbiyah* merupakan proses penanaman pemahaman nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT yang berlangsung secara terus-menerus dalam diri seseorang, sehingga tatkala benar-benar tertanam dan melekat dengan kuat akan terpelihara dirinya dari melakukan kemaksiatan-kemaksiatan baik kepada Allah SWT, diri sendiri, orang lain maupun kepada alam sekitar.

b. *Al-Ta'lim*

Secara harfiah merupakan kata dari '*allama-yu'allimu-ta'lim*. *Ta'lim* artinya adalah pengajaran. Sedangkan menurut Rasyid Ridha mengatakan, *ta'lim* adalah proses terjadinya transfer ilmu sebagai motor penggerak yang ada dalam diri seseorang dengan dan tanpa adanya suatu

batas. Artinya adanya suatu usaha untuk mempelajari, memahami dan menganalisis dalam setiap pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan.

c. *Al-Ta'dib*

*Istilah ta'dib* biasanya diterjemahkan dengan sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak dan adab. Istilah *ta'dib* memiliki akar kata yang sama dengan istilah adab yang berarti peradaban atau kebudayaan. Artinya, pendidikan yang baik akan melahirkan peradaban yang baik pula. Menurut al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan serta keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Jadi kata *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan setiap manusia terhadap berbagai tatanan Allah SWT yang dilakukan secara berangsur angsur, sehingga dapat menaati aturan tersebut. Dalam kata *ta'dib* terdapat proses perubahan sikap mental setiap individu. Misalnya menaati dan menghormati kedua orang tua.

d. *Al-Riyadhah*

Menurut al-Bastani *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. pengertian ini dalam tasawuf bermakna latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sedangkan menurut Al-Ghazali memahami istilah *al-Riyadhah* adalah proses pelatihan individu untuk anak-anak. Ini memiliki arti, dalam pendidikan anak lebih ditekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Menurutnya, anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif akan melahirkan kepribadian yang saleh ketika beranjak dewasa.

Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa konsep dasar dari Pendidikan Islam adalah jalan untuk menuju pada hakikat dari sebuah tujuan pendidikan Islam. Manusia pada dasarnya makhluk rasional yang diciptakan Allah SWT dengan di bekali akal yang memungkinkan dirinya

dapat mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat mengarahkan akal pada sesuatu yang membuatnya mendapatkan pengetahuan dan dengan pengetahuan itulah dapat menghantarkan akalnya kepada pengenalan kepada tuhan sang pencipta. Maka dari akal tersebutlah manusia akan timbul keyakinan kepada Allah SWT yang tertanam kuat dalam jiwa. Selain itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja tetapi juga terhadap terbinanya karakter, kepribadian dan akhlak mulia. Sebab manusia adalah makhluk yang berperadaban. Jadi pendidikan dalam Islam merupakan proses terbentuknya ‘aqidah kepada Allah SWT yang kuat, berintelektualitas, dan berakhlak mulia juga terdidiknya seseorang baik secara jasmaniah dan ruhaniah. Oleh karena itu, manusia dengan segala keterbatasannya harus menyadari dan mengakui akan kebodohan dan keterbatsannya, sehingga mendorong nya untuk senantiasa belajar, memahami dan meyakini akan keimananya kepada Allah SWT, mendidik diri dan memelihara dari berbuat kemaksiatan.

Adapun fungsi dari pendidikan Islam sebagai landasan berpijak semata-mata untuk mengokohkan keyakinan kepada Allah SWT, mentauhidkan dan tidak mensyirikannya dengan sesuatu hal apapun. Pada intinya pendidikan Islam sebagai proses penanaman fondasi yang kuat dan juga kokoh. Laksana pohon kelapa diterjang badai yang tetap teguh pada pendiriannya, meskipun terjangan angin membuatnya tertiuap kesegala arah. Maka keimanan diibaratkan seperti akar yang mencengkram tanah untuk menahan pohon agar tidak jatuh. Kemudian kokohnya suatu pondasi itu bila senantiasa di sirami dan di beri pupuk. Kokohnya fondasi ‘aqidah dengan memperbanyak belajar, dan seseorang yang memiliki pupuknya ialah para *‘alim al-Ulama* orang yang akan mampu memberikan pendidikan, pembinaan, pengarahan dan juga menghantarkan kepada pengenalanya kepada Allah SWT atau menuju kepada kema’rifatan. Karena ulama merupakan pewaris para nabi baik secara pemahaman akan ilmu pengetahuan tentang ajaran syariat Islam maupun ketauhidan.

Tabel 2. 1 Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

| <b>Tarbiyah</b>                    | <b>Ta'lim</b>                | <b>Ta'dib</b>          | <b>Riyadhah</b>              |
|------------------------------------|------------------------------|------------------------|------------------------------|
| Aspek ta'lim, ta'dib, dan riyadhah | Aspek pengetahuan (kognitif) | Aspek akhlak / afektif | Aspek jasmaniah dan ruhaniah |

#### 4. Nilai-nilai pendidikan agama Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya untuk menuntun manusia kepada keyakinan atas keimanan terhadap Allah SWT, mengesakan dan mengagungkannya dengan meyakini tidak ada tuhan pencipta selain daripadanya. Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan sunahnya dengan menjadikannya sebagai pedoman, petunjuk sepanjang hayat serta Berpegang teguh kepada keduanya (Al-Qur'an dan as-Sunah). Selain itu, pendidikan Islam juga mengarahkan manusia kepada terciptanya karakter, kepribadian dan akhlak yang mulia, menerapkan syariat-syariat Islam secara benar sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan juga para ulama agar tergapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Seseorang yang berpegang teguh akan nilai-nilai syariat Islam

- a. *Nilai Itiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir. yang bertujuan menata kepercayaan individu. Maknanya adalah seorang muslim harus memiliki keimanan dan fondasi yang kokoh serta mampu melaksanakan nilai-nilai keyakinan dalam kehidupan sehari-hari baik tat kala sendirian maupun di keramaian. Jadi tingkahlaku dan tindakannya mencerminkan nilai-nilai keyakinan, sehingga menjadi pribadi muslim yang baik.
- b. *Nilai Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, etika, budi pekerti sopan santun, rendah hati yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku buruk/tercela dan menghiasi diri dengan akhlak perilaku terpuji. Artinya seorang pribadi muslim mencerminkan dan mengedepan akhlak mulia Sebagaimanamana mestinya akhlak terhadap Allah, akhlak

terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama insan, dan akhlak terhadap alam, semua hal itu harus senantiasa tercermin dalam kepribadian seorang muslim akan halnya dalam kehidupan di dunia.

- c. *Nilai Amaliyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah, Pendidikan muamalah (hubungan antar manusia) dan sebagainya. Maka maknanya adalah seorang muslim akan mampu melaksanakan tugasnya hidup di dunia dan juga menjalankan perannya sebagai manusia sosial. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang akan membutuhkan manusia lain dan juga tidak dapat hidup sendirian, tentunya akan membutuhkan manusia lain untuk dapat menikmati kesendirian. Oleh sebab itu, manusia harus mampu menjalin dan menjaga hubungan baik, entah itu terhadap Allah SWT dan sesama insan manusia dan juga alam sekitar (Muhammad Yusuf, et al, 2022, hal. 80).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai inilah yang akan menuntun manusia dalam memainkan peran di kehidupannya untuk mendapatkan ridhonya Allah SWT. Maka dengan memahami nilai-nilai itulah manusia akan mampu menempatkan dirinya, dari menjaga dan memelihara kesucian diri, menjalankan serta menunaikan hak-hak dan kewajibannya baik kepada Allah SWT, dirinya, hubungannya sesama insan manusia dan juga alam. Maka maknanya nilai-nilai demikian menuntunnya kepada terbentuknya jadi diri pribadi seorang muslim seutuhnya (Insan Kamil) dan juga kesempurnaan akhlak.